

AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH

AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)

SKRIPSI

OLEH :

AMRI VITRA

NIM : 19240065



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH

AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)

SKRIPSI

OLEH :

AMRI VITRA

NIM : 19240065



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penelitian karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 7 Maret 2024



Amri Vitra

NIM. 19240065

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Amri Vitra dengan NIM 19240065 Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

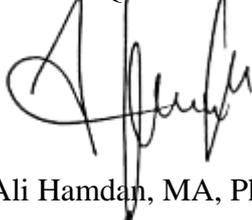
AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 6 Maret 2024

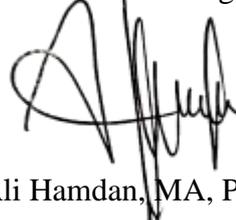
Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP. 197601012011011004

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Amri Vitra, NIM 19240065, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAIH SHIHAB)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : 89

Dengan Penguji:

1. Dr. H. KHOIRUL ANAM, Lc, M.HI

NIP. 196807152000031001

2. ALI HAMDAN, MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004

3. Dr. NASRULLOH, M.Th.I

NIP. 198112232011011002



Ketua



Sekretaris

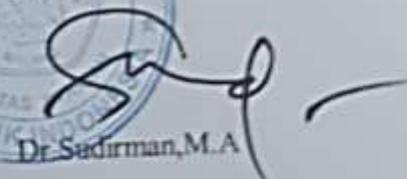


Penguji Utama



Malang 06 Mei 2024

Dekan



Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu”

Q.S Al-Isra Ayat 25

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat serta Inayah sehingga penelitian skripsi yang berjudul : **“AKHLAK DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw. dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dengan segala bimbingan dan pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada orang tuaku tercinta Ineku Salawati dan Amaku Dirwana, terima kasih banyak sudah mau sama-sama berdoa untuk ujian akhir ini. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang suportif dan telah bersabar mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, selalu ikhlas mendoakan yang terbaik untuk putramu ini dan selalu memberikan nasehat, motivasi dan senyummu yang terus menyertaiku untuk menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus selaku dosen pembimbing yang luar biasa baik dan telah mengorbankan waktu berharganya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terima kasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharga.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua.
6. Kepada adik saya tercinta Nadia Fitri serta abang dan kakak saya Sirwandi dan Marlina yang selalu mensupport saya dalam penelitian skripsi ini.
7. Kepada semua pihak terkait, keluarga baru saya di Malang Pak Zam, Mak Gemi, Buk Min, dan semua keluarga yang di Gadingkulon. Dan teman-teman saya ucapkan *jazakumullah khairan katsira*.

Pada akhirnya penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun peneliti sangat menyadari bahwasanya skripsi ini tidak luput dari kesalahan, serta jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, peneliti sangat menerima kritik dan saran, agar membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Malang, 07 Maret 2024



Amri Vitra

19240065

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)

ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang	Diftong
اَ	A	Ā	Ay
اِ	I	Ī	Aw
اُ	U	Ū	Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-rihalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak

perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

ABSTRAK

Amri Vitra, 19240065, 2023. Akhlak dalam Al-Qur'an (Analisis Interpretasi Surah Al-Qalam Ayat 1-7 Perspektif Quraish Shihab). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ali Hamdan, MA, Ph.D.

Kata Kunci: Akhlak, Interpretasi, Al-Qalam 1-7, Quraish Shihab

Masuknya era baru atau *New World*, di mana tantangan zaman semakin tidak menentu, menormalisasikan perilaku-perilaku bebas yang semakin menjauh dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sehingga umat manusia luput dari salah satu ajaran pokok Islam yaitu akhlak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rusaknya akhlak seseorang yang wajib segera mendapatkan perhatian dan solusi kongkret dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7 berdasarkan perspektif Quraish Shihab.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat disimpulkan menjadi lebih komprehensif dan integratif. Sumber data pada penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa Kitab Tafsir Al-Misbah dan Qur'an Surah Al-Qalam ayat 1-7. Sedangkan sumber data sekunder berupa karya-karya M. Quraish Shihab, jurnal-jurnal, buku-buku, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan akhlak dan pemikiran M. Quraish Shihab. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah metode tahlili.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surah Al-Qalam ayat 1-7 mengandung pesan moral yang mendalam tentang tiga tingkatan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada seluruh alam. Surah Al-Qalam ayat 1-7 menjelaskan penetapan dan pembenaran atas kenabian Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi bantahan atas tanggapan kaum kafir Quraisy atas tuduhan gila kepada nabi setelah mendapatkan wahyu. M. Quraish Shihab dalam pandangannya terkait akhlak bahwa akhlak adalah kondisi jiwa, yang berasal dari jiwa atau hati sehingga seseorang dapat dengan mudah melakukan kebaikan dan juga beliau mengungkapkan bahwa perilaku baik yang tampak secara kasat mata belum tentu disebut akhlak yang mana maksudnya adalah jika seseorang berbuat baik namun bertolak belakang dengan hatinya maka hal tersebut bukanlah akhlak karenanya akhlak butuh sebuah pengorbanan.

ABSTRACT

Amri Vitra, 19240065, 2023. *Morals In the Qur'an (Analysis of The Interpretation of Surah Al-Qalam Verses 1-7 From the Perspective of Quraish Shihab)*. Thesis, Study Program of Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ali Hamdan, MA, Ph.D.

Keywords: Morals, Interpretation, Al-Qalam 1-7, Quraish Shihab

The entry of a new era or *New World*, where the challenges of the times are increasingly uncertain, normalizes free behaviors that are increasingly away from the teachings brought by the Prophet Muhammad SAW so that humanity escapes from one of the main teachings of Islam, namely morals. This research is motivated by the phenomenon of the destruction of one's morals that must immediately get attention and concrete solutions from various parties. This study aims to determine the interpretation of morals in Surah Al-Qalam verses 1-7 based on the perspective of Quraish Shihab.

In answering these problems, researchers use *library research* methods with a qualitative descriptive approach to be concluded to be more comprehensive and integrative. The data sources in the research are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are the Book of Tafsir Al-Misbah and Qur'an Surah Al-Qalam verses 1-7. While secondary data sources in the form of M. Quraish Shihab's works, journals, books, and other scientific works related to morals and M. Quraish Shihab's thoughts. The data collection technique uses the documentation method, while the analysis technique uses the steps of the tahlili method.

The results of this study indicate that surah Al-Qalam verses 1-7 contain a deep moral message about three levels of morals, namely morals to Allah SWT, morals to humans, and morals to the environment. Surah Al-Qalam verses 1-7 explain the establishment and justification of the prophethood of Prophet Muhammad SAW as well as being a rebuttal to the response of the disbelievers of Quraysh on the accusation of madness to the prophet after receiving revelation. M. Quraish Shihab in his view related to morals that morals are the condition of the soul, which comes from the soul or heart so that someone can easily do good and also he revealed that good behavior that appears in plain sight is not necessarily called morals which means that if someone does good but contrary to his heart then it is not morals because morals need a sacrifice.

مستخلص البحث

عمري فيترا، ١٩٢٤٠٠٦٥، ٢٠٢٣. الأخلاق في القرآن (تحليل تفسير سورة القلم الآيات ١ إلى ٧ من وجهة نظر قريش شهاب).
البحث الجامعي، قسم الدراسة القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: علي حمدا، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الأخلاق، تفسير، القلم ١-٧، قريش شهاب

إن دخول عصر جديد أو عالم جديد، حيث أصبحت تحديات العصر غير مؤكدة بشكل متزايد، يؤدي إلى تطبيع السلوكيات الحرة التي تتعد بشكل متزايد عن التعاليم التي جاء بها النبي محمد صلى الله عليه وسلم بحيث تحرب البشرية من أحد التعاليم الرئيسية للإسلام، وهي أخلاق. إن الدافع وراء هذا البحث هو ظاهرة تدمير الأخلاق التي يجب أن تحظى بالاهتمام الفوري والحلول الملموسة من مختلف الأطراف. يهدف هذا البحث إلى تحديد تفسير الأخلاق في سورة القلم الآيات ١ إلى ٧ من وجهة نظر قريش شهاب.

وللإجابة على هذه الإشكاليات استخدم الباحث أساليب البحث المكتبي ذات المنهج الوصفي النوعي من أجل التوصل إلى نتيجة أكثر شمولاً وتكاملاً. تنقسم مصادر البيانات في البحث إلى قسمين، مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. مصادر البيانات الأولية هي كتاب تفسير المصباح والقرآن سورة القلم الآيات ١-٧. بينما مصادر البيانات الثانوية تتمثل في مؤلفات ومجلات وكتب محمد قريش شهاب وغيرها من الأعمال العلمية المتعلقة بالأخلاق وأفكار محمود قريش شهاب. استخدم تقنية جمع البيانات طريقة التوثيق، بينما استخدم تقنية التحليل خطوات طريقة التحليلي.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الآيات من سورة القلم ١-٧ تحتوي على رسالة أخلاقية عميقة حول ثلاثة مستويات من الأخلاق، وهي الأخلاق عند الله سبحانه وتعالى، والأخلاق عند الإنسان، والأخلاق مع البيئة. تشرح سورة القلم الآيات ١-٧ إثبات نبوة النبي محمد صلى الله عليه وسلم وتبريرها، كما أنها رد على رد كفار قريش على اتهام النبي بالجنون بعد نزول الوحي. م. قريش شهاب في رأيه المتعلق بالأخلاق أن الأخلاق هي حالة النفس التي تنبع من الروح أو القلب بحيث يمكن للإنسان أن يفعل الخير بسهولة، كما كشف أن السلوك الجيد الذي يظهر على مرأى من الجميع لا يسمى بالضرورة أخلاقاً أي أنه إذا فعل الإنسان خيراً على خلاف قلبه فليس من الأخلاق، لأن الأخلاق تحتاج إلى تضحية.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Pengolahan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Kerangka Teori	19
I. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Sumber Ajaran Akhlak	29

3.	Ruang Lingkup Akhlak	30
4.	Ayat ayat Al-Qur'an tentang Akhlak.....	31
B.	Biografi M. Quraish Shihab.....	34
1.	Profil M. Quraish Shihab.....	34
2.	Pemikiran M. Quraish Shihab	35
3.	Pendidikan M. Quraish Shihab.....	37
4.	Karier dan Karya M. Quraish Shihab	42
5.	Metode Tafsir Tahlili Perspektif M. Quraish Shihab	45
C.	Penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7.....	49
1.	Kandungan Q.S Al-Qalam ayat 1-7.....	49
2.	Asbabun Nuzul Q.S Al-Qalam ayat 2 dan 4.....	52
3.	Penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7	52
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN		66
A.	Interpretasi Akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7.....	66
1.	Akhlak kepada Allah	68
2.	Akhlak kepada Manusia	69
3.	Akhlak kepada Seluruh Alam.....	70
B.	Interpretasi Akhlak Menurut M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7 72	
1.	Keimanan dan Keagungan Akhlak Nabi Muhammad SAW	75
2.	Sabar	78
3.	Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 1	78
4.	Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 1	80
5.	Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 2	81
6.	Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 2	82
7.	Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 3	83
8.	Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 3	84
9.	Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 4	84
10.	Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 4	86
11.	Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 5-7.....	88
12.	Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 5-7	89
BAB IV PENUTUP		93
A.	Kesimpulan	93

B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
RIWAYAT HIDUP	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Agama Islam tidak luput dari kisah Nabi Muhammad SAW. Islam hadir untuk menyempurnakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan aspek keimanan dan rohani (ibadah) semata, tetapi juga nilai-nilai kehidupan tentang etika dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran Islam yang diajarkan adalah etika (akhlak) kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, bukan hanya untuk manusia semata tetapi untuk semua makhluk Tuhan Yang Maha Esa.¹ Seperti dalam hadis dijelaskan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Al-Baihaqi).²

Sekarang ini banyak sekali terjadi masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak yang senantiasa mewarnai kehidupan umat manusia dari masa ke masa. Nabi Muhammad memiliki tugas untuk menyempurnakan dan menegakkan nilai-nilai akhlak yang bertujuan untuk membentuk individu yang taat pada ajaran agama dan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

² Abu Bakar Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kabir* (Mesir: Markaz Hajr Lil Buhutsi wa Ad Dirasat Al Arabiyyah Al Islamiyyah, 2011).

bertindak dengan etika yang baik.³ Sebagaimana yang dimaksud pada hadis di atas bahwa akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah akhlak yang baik bagi umatnya dan berlaku untuk seluruh alam hingga akhir zaman. Dalam hadis lain diterangkan bahwa pentingnya akhlak bagi kaum muslimin.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Kaum mukminin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi).⁴

Kata “Akhlak” sendiri diambil dari bahasa Arab yaitu “Al-Khuluq” yang berarti tingkah laku, perangai, kebiasaan dan kelakuan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang berarti budi pekerti atau kelakuan. Namun, secara terminologi menyebutkan bahwa akhlak ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan.⁵

Dalam sudut pandang Islam mengenai Akhlak yang berarti sebagian larangan dan perintah Allah SWT. Akhlak merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu/manusia itu sendiri untuk menyempurnakan pengalaman dalam Islam. Akhlak mulia merupakan bagian terpenting dalam kandungan seluruh risalah, yang mana keilmuan yang tidak didasari akhlak mulia itu terlalu berbahaya⁶. Di zaman yang serba digital ini akhlak menjadi fondasi karakter yang

³ Syamsul Hidayat, “Analisis pengelolaan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi mustahik di Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Semarang” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 36, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13527/>.

⁴ Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halbi, 1975).

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” dalam *Akhlak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

⁶ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an,” *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 50–57.

fundamental, krisis karakter dan kepribadian menjadi hal yang mudah ditemui di sekitar kita. Maka dari itu, Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Akhlak juga merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam sendiri Akhlak bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak benar-benar memiliki nilai yang mutlak⁷.

Dengan masuknya era baru atau *New World* di mana tantangan zaman semakin tidak menentu, menormalisasikan perilaku-perilaku bebas yang semakin menjauh dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW sehingga umat manusia luput dari salah satu ajaran pokok Islam yaitu akhlak. Dalam Al-Qur'an memuat nilai-nilai inti dari akhlak sehingga fungsi dari kitab suci Al-Qur'an ini merupakan panduan hidup yang komprehensif terutama dalam konteks perilaku moral dan etika orang beriman. Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al-Qalam: 4).

Dari ayat di atas menekankan pentingnya ajaran Islam yaitu “Akhlak”, yang jika diterjemahkan sebagai moralitas atau etika. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat

⁷ Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Desember 2021): 156, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>.

Islam menjadi salah satu sumber hukum utama dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana yang diriwayatkan juga oleh Aisyah RA, mengatakan

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“*Akhlaq beliau (Muhammad) adalah Al-Qur’an*” (HR Ahmad).⁸

Banyak sekali tokoh-tokoh Islam yang terkemuka dan telah memberikan kontribusi besar bagi agama Islam terkait pemahaman akhlak dalam konteks Al-Qur’an, salah satu ulama karismatik asal Indonesia yang bernama Prof. Dr. M. Quraish Shihab, beliau merupakan ulama kontemporer, mufasir dan juga ahli dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur’an. Selain itu, M. Quraish Shihab juga merupakan ulama yang intelektualitas tinggi sehingga dengan metode penafsirannya dapat mudah dipahami⁹. Beliau memiliki banyak karya ilmu tafsir, dalam karya-karyanya beberapa diantaranya membahas berbagai aspek akhlak yang diungkapkan oleh Al-Qur’an, salah satunya melalui Surah Al-Qalam.¹⁰ Surah Al-Qalam merupakan surah ke-68 dalam Al-Qur’an dan terdiri dari 52 ayat, yang di mana ayat 1-7 merupakan bagian awal yang mengandung pesan-pesan penting mengenai akhlak. Melalui ayat tersebut akan diinterpretasikan makna akhlaknya melalui analisis berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab. Tentunya sebagai seorang tokoh yang memiliki kredibilitas yang mumpuni dalam tafsir Al-Qur’an, sehingga pendapatnya dapat memberikan jawaban yang mudah dicerna bagi khalayak umum. Ada beberapa hal

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Mesir: Dar Al-Hadis, 1995).

⁹ Almunadi Almunadi, “Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17, no. 1 (13 Juli 2016): 129.

¹⁰ Nur ‘Afiatus Sa’adah, Tamsik Udin, dan Aceng Jaelani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI,” *Jurnal Lensa Pendas* 7, no. 1 (1 Maret 2022): 20, <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1705>.

yang akan disorot dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7, seperti, pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan kejujuran dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dan pentingnya memberikan pemahaman Akhlak pada khalayak umum di zaman seperti ini, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “*AKHLAK DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS INTERPRETASI SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB)*”, ketertarikan tersebut bukan tanpa alasan, melihat carut marutnya perilaku manusia yang menormalkan sikap menyimpang sehingga ajaran Islam mulai jauh dari tuntunan semestinya, dengan mengambil sudut pandang Prof. Dr. M. Quraish Shihab, besar harapan peneliti dapat menjadi manfaat dalam bidang kajian akademik dan menjadi titik balik kita untuk membumikan akhlak yang semestinya kita pegang sebagai pegangan hidup sesuai ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi Akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7?
2. Bagaimana analisis interpretasi Akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam surah Al-Qalam ayat 1-7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak menurut pandangan M. Quraish Shihab pada Surah Al-Qalam ayat 1-7.

1. Mengetahui interpretasi akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7?

2. Mengetahui analisis interpretasi akhlak menurut M. Quraish Shihab pada Surah Al-Qalam ayat 1-7?

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini saya berharap dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini peneliti akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan M. Quraish Shihab tentang akhlak pada Surah Al-Qalam ayat 1-7. Tentunya, hal tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang akhlak dalam Islam dan memperluas wawasan akademik terkait dengan interpretasi akhlak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pandangan teoritis dari M. Quraish Shihab terhadap interpretasi akhlak, serta dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kandungan akhlak dalam Al-Qur'an. Disisi lain penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji pemahamannya dalam konteks Akhlak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan pedoman praktis bagi umat muslim dalam meningkatkan akhlak di kehidupan sehari-hari. Dengan menelaah interpretasi daripada akhlak dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7. Sebagai individu penting sekali membangun karakter unggul, menjaga nilai-nilai positif dan memperkuat kualitas moral dan spiritual.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu umat muslim untuk dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat. Dengan mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang beretika, penuh dengan kesabaran, rendah diri, dan kejujuran. Di lain hal penelitian ini juga amat sangat berguna bagi peneliti sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana (S1).

E. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan terkait dengan akhlak dalam judul penelitian ini:

Akhlak adalah sifat yang sudah melekat pada jiwa seseorang dan mendorong perbuatan-perbuatan tersebut secara langsung, sehingga yang dilakukan itu terjadi tanpa pertimbangan terlebih dahulu¹¹. M. Quraish Shihab juga menyampaikan hal serupa bahwa akhlak itu yang bisa dimaknai dengan tabiat, tingkah laku, dan kebiasaan. Maka dari itu, Akhlak merupakan kualitas moral yang unik bagi manusia dan merupakan dasar utama kemanusiaan. Sementara itu, Mubarak mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa mengalkulasikan keuntungan maupun kerugian.¹²

Sedangkan menurut beberapa pakar muslim, mereka berpendapat bahwasanya Akhlak adalah sifat dasar yang terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan

¹¹ Mazro'atus Sa'adah, "Pendidikan karakter dalam Al Quran," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tadjid* 2, no. 1 (2013): 54.

¹² Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi," *Qof* 2, no. 1 (2018): 43, <http://repository.iainkediri.ac.id/879/>.

oleh satu dan lain hal. Kata akhlak ditemukan dari Bahasa Arab أخلاق, yang merupakan jamak dari kata خلق yang memiliki arti ukuran, latihan, dan kebiasaan. Maka dari itu, berdasarkan pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti atau sifat yang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan membiasakan diri melakukannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Ghazali, menurutnya Akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang luar biasa (mantap), yang atas dasarnya lahir aneka kegiatan yang dilakukan dengan mudah tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau mengkaji secara kasus per kasus karena sifat masalah satu berbeda dengan masalah yang lainnya.

Penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan dengan meneliti buku-buku dan karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini¹⁴.

¹³ M. Quraish Shihab, *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita* (Lentera Hati Group, 2016), 34.

¹⁴ H. Nawawi dan M Martini, *Penelitian Terapan* (Universitas Gajah Mada Press, 1996).

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sebuah data pokok atau bisa diketahui dengan rujukan yang utama terkait dengan pembahasan di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam primer peneliti menggunakan buku-buku dari Prof. KH. M. Quraish Shihab dan Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 1-7.

b. Sumber Data Sekunder

Mengutip dari pernyataan Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini maksudnya subjek dari mana data yang diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan didapat langsung dari berbagai sumber karya-karya ulama masyhur di Indonesia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lain yang dapat dijadikan sebagai pendukung data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya yakni mencari data mengenai penelitian yang relevan berupa kitab-kitab tafsir buku, jurnal, artikel, maupun literatur lainnya

yang diperoleh dari data primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data yang dilakukan dalam tiga tahap: *Pertama Editing*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua organizing*, peneliti melakukan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data, yaitu peneliti menggunakan teori atau kaidah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Jika pada pengumpulan data sudah dilaksanakan dan sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.¹⁵ Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta yang aktual, mengenai masalah yang akan diteliti. Yang bertujuan

¹⁵ Alfiatun Naza dan Umi Kalsum, "Pandangan Quraish Shihab Terhadap Akhlak Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 2, no. 2 (8 Oktober 2023): 11, <https://doi.org/10.21154/jusma.v2i2.1796>.

memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.¹⁶

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang mana pada penelitian itu terdapat kesamaan objek pembahasan yang sedang peneliti kerjakan saat ini. Sebagaimana kegunaan dari penelitian terdahulu ini berguna untuk acuan peneliti agar meminimalisir kesalahan, kekeliruan, dan kesamaan pada tema atau objek penelitian peneliti. Oleh karena itu, penelitian terdahulu ini memiliki fungsi yang berguna untuk menambah wawasan peneliti dalam membandingkan serta membedakan pada penelitian satu dengan penelitian lainnya serta memungkinkan bagi peneliti untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang nantinya bisa dipahami.

Pertama, Artikel jurnal karya Khoiriyah, dkk. (2023) yang berjudul **“Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad M. Quraish Shihab”**. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab terbagi menjadi 3 yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW dan akhlak antar sesama manusia. Nilai akhlak yang terkandung dalam buku tersebut yaitu keikhlasan, rahmat, hikmah, membaca,

¹⁶ Naza dan Kalsum, 14.

ketekunan, amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan, toleransi, kemuliaan dan harga diri, disiplin, hidup sederhana, malu, dan tabayun.¹⁷

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Fiqih dan Shodiq (2023) dengan judul **“Akhlah Peserta Didik Perspektif Al Ghazali dan M. Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad dan Buku yang Hilang dari Kita “Akhlah”)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlah peserta didik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan M. Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlah*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan metode dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut adalah Al Ghazali menyebutkan beberapa akhlah untuk peserta didik yang mana bermuara dalam proses manusia yang berjiwa bersih yang dekat kepada Tuhan. Seperti, taat kepada Allah, takwa, tawakal, gemar membaca, memilih guru, berdoa. Sedangkan M. Quraish Shihab lebih bermuara pada manusia yang terpancang sebagai makhluk berbudi luhur, yaitu, keikhlasan, rahmat, membaca, kesabaran, jujur, toleransi, disiplin.¹⁸

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Faisal, dkk. (2023) dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlah Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlah”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlah dalam buku yang Hilang dari Kita: Akhlah karya M.

¹⁷ Khoiriyah Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, dan Herwati Herwati, “Pendidikan Akhlah Yang Terkandung Dalam Buku ‘Yang Hilang Dari Kita: Akhlah’ Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (31 Mei 2023): 76–89, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.

¹⁸ Muh Ainul Fiqih dan Muh. Fajar Shodiq, “Akhlah Peserta Didik Perspektif Al Ghazali dan Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad dan Buku yang Hilang dari Kita ‘Akhlah’),” *ISLAMIKA* 5, no. 3 (1 Juli 2023): 1083–1103, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3573>.

Quraish Shihab dan relevansinya dengan pendidikan akhlak terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab di dalam perspektifnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menyimpulkan ada empat potensi manusia yang harus dijaga dan dididik secara seimbang, potensi tersebut adalah potensi ilmu, potensi amarah, potensi syahwat dan potensi adil. Kemudian dalam pembentukan akhlak M. Quraish Shihab menyimpulkan metode pembiasaan.¹⁹

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Tantowi dan Munadirin (2022) dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151 pada Era Globalisasi”**. Fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Quran Surat Al-An'am ayat 151 dan relevansinya dengan era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak yang tercantum dalam surat Al An'am ayat 151 antara lain adalah beriman kepada Allah (tauhid), kasih sayang (termasuk berbakti pada orang tua dan kasih sayang kepada anak), tanggung jawab dan cinta damai.²⁰

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Murtaza, dkk. (2022) dengan judul **“Repeated Interpretation: a Comparative study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV”**. Fokus penelitian ini adalah penelitian

¹⁹ Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum Ok, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku ‘Yang Hilang Dari Kita Akhlak,’” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (17 Juni 2023): 478–89, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2509>.

²⁰ Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4 April 2022, 351–65, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.

kritis terhadap pengulangan tafsir lisan dan tafsir tulisan. Alasan dijadikannya penelitian ini sebagai penelitian terdahulu adalah karena kesamaan objeknya yaitu sama-sama menjadikan al-Qalam ayat 1-7 sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian tersebut adalah transformasi tafsir M. Quraish Shihab dari bentuk tertulis ke lisan memang terjadi melalui beberapa inovasi dan penyesuaian, baik dari segi isi maupun tampilan. Dengan demikian, peran M. Quraish Shihab sebagai seorang penceramah yang terampil masih terlihat jelas dalam tulisan-tulisannya meskipun audiensi yang dituju kemudian menjadi kabur.²¹

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Syamsul Bahri (2022) dengan judul **“Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”**. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengertian pendidikan akhlak bagi anak-anak dari sudut pandang Imam al-Imam Ghazali. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kepustakaan dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa harus memiliki sikap, etika, dan moral yang positif ketika mencari ilmu. Karena moral dan etika sangat penting dalam mengejar ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu yang dipelajari menjadi praktis dan berkah. Menurut al Ghazali, ada sepuluh poin pendidikan moral bagi anak muda.²²

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Saiful Anwar (2021) dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur’an”**. Penelitian ini memakai metode literer dengan jenis penelitian

²¹ Ahmad Murtaza Mz dkk., “Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV,” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (26 Juli 2022): 135–60, <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.

²² Syamsul Bahri, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Attadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

kualitatif (*qualitative research*) yang menggunakan metode tafsir tahlili sebagai pendekatan. Hasil dari kajian internalisasi nilai Pendidikan akhlak dalam surah Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an itu dibagi menjadi tiga aspek yakni, menghargai orang lain, mempererat persaudaraan dengan menjalin silaturahmi, dan rendah hati dengan tidak menyombongkan diri.²³

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Maskhuroh dan A'yun (2020) dengan judul “**Metode Pembentukan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab**”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada metode pembentukan akhlak yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah. Dalam mengelaborasi pemikirannya mengenai ayat-ayat akhlak, M. Quraish Shihab lebih cenderung memakai metode *Tahlily* dalam menafsirkan kandungan ayat tersebut. Akhlak di atas masing-masing pembentukan akhlaknya memakai metode keteladanan, pembiasaan, olah jiwa, dan lingkungan pembentukan akhlak yang sehat.²⁴

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku “Yang	Sama-sama menggunakan	Perbedaannya terletak pada objek kajian pada penelitian

²³ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (5 April 2021): 1–17, <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.

²⁴ Lailatul Maskhuroh dan Kurroti A'yun, “Metode Pembentukan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (21 September 2020): 48–76, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.188>.

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Hilang dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad M. Quraish Shihab (2023)	metode keputakaan (<i>library research</i>) dan menggunakan perspektif M. Quraish Shihab	yang akan peneliti lakukan adalah Interpretasi Akhlak pada Q.S Al-Qalam ayat 1-7. Selain itu, penelitian ini juga tidak terbatas pada buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”.
2	Akhlak Peserta Didik Perspektif Al Ghazali dan M. Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad dan Buku yang Hilang dari Kita “Akhlak”) (2023)	Sama-sama menggunakan metode keputakaan (<i>library research</i>) dan menggunakan perspektif M. Quraish Shihab	Objek kajian pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan Q.S Al-Qalam ayat 1-7 dan tidak terbatas pada Buku yang Hilang dari Kita “Akhlak”.
3	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada	Sama-sama menggunakan metode keputakaan	Objek kajian pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan Q.S Al-Qalam ayat 1-7 dan tidak

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Buku “Yang Hilang Dari Kita Akhlak” (2023)	<i>(library research)</i> dan menggunakan perspektif M. Quraish Shihab	terbatas pada Buku yang Hilang dari Kita “Akhlak”.
4	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151 pada Era Globalisasi (2022)	Sama-sama menggunakan metode kepustakaan <i>(library research)</i> dan membahas mengenai tema akhlak.	Perbedaan pada objeknya. Pada penelitian tersebut menggunakan Q.S Al-An’am ayat 151.
5	<i>Repeated Interpretation: a Comparative study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV</i> (2022)	Persamaan objek kajiannya yaitu penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7 perspektif M. Quraish Shihab	Perbedaan pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode komparatif. Sedangkan penelitian ini

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan metode kualitatif.
6	Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (2022)	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai akhlak	Perbedaan perspektif yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan perspektif Imam Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif M. Quraish Shihab
7	Saiful Anwar/ JIE (Journal of Islamic Education)/ 2021/ Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an	Tema yang diangkat dan pemakaian pendekatan metode tafsir yaitu analitis (tahlili)	Nilai-nilai yang diangkat menghargai orang lain dan memperkuat silaturahmi

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
8	Metode Pembentukan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab (2020)	Sama-sama mengkaji tentang akhlak perspektif M. Quraish Shihab	Fokus penelitian ini adalah pada aspek metode pembentukannya, sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan ini berfokus pada interpretasinya

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran yang berisi penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti merujuk pada teori dari M. Quraish Shihab yang akan dijadikan sebagai rujukan tunggal dalam pandangannya.

Kerangka teori ini peneliti gunakan untuk menganalisis interpretasi akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7 berdasarkan perspektif Quraish Shihab dengan metode tahlili. Penafsiran yang digunakan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an metode tahlili atau yang dinamakan oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode tajzi'iy adalah metode tafsir yang di mana mufasirnya berusaha untuk menjelaskan bagaimana kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an yang dapat tercantum di dalam mushaf.

Segi yang dapat dianggap perlu maka akan diuraikan, mulai dari asri kosakata, abab-nuzul, munasabah serta yang dapat berkaitan dengan teks atau kandungan ayatnya.²⁵ Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan tidak terbatas pada Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab saja. Akan tetapi juga merujuk pada pemikiran beliau pada buku-buku dan karya-karya lainnya yang menunjukkan pemikiran-pemikiran beliau mengenai akhlak terutama akhlak dalam Al-Qur'an.

Metode tafsir tahlili atau dikenal dengan metode analisis merupakan metode tafsir dengan maksud untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.²⁶ Adapun langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tahlili yang digunakan oleh M. Quraish Shihab yaitu :

1. Penjelasan singkat mengenai nama surat, serta urutan turunnya surat, dan juga tujuan utama pada surat tersebut.
2. Kemudian mencari munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya.
3. Kemudian penjelasan yang mengenai sebab-sebab turunnya ayat ataupun Asbab Nuzul bagi ayat yang memiliki Asbab Nuzul.
4. Penjelasan pada potongan ayat atau lafaz yang penting dan substansial.
5. Penjelasan dengan mengutip pendapat beberapa para ulama.
6. Mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan apa yang akan di bahas dan juga kejelasan kualitas hadis tersebut.

²⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 260.

²⁶ Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

7. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan dari beberapa perbedaan pendapat ulama yang ada.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada hal-hal yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka penelitian pada penelitian ini akan disesuaikan dengan susunan yang telah tercantum pada buku pedoman penelitian skripsi Fakultas Syariah tahun 2022. Sebagaimana penelitian ini tergolong normatif. Maka peneliti akan mengklasifikasikan penelitian ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Adapun dalam poin metode penelitian akan dijelaskan terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Pada bab *kedua*, peneliti akan membahas terkait pengertian Akhlak baik secara umum maupun pandangannya dalam Islam, kemudian biografi M. Quraish Shihab dan juga karyanya yaitu tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama dalam rujukan penafsiran akhlak pada surah Al-Qalam ayat 1-7.

Kemudian, bab *ketiga* menjelaskan poin inti dari penelitian yang berisikan analisis interpretasi Akhlak pada Surah Al-Qalam ayat 1-7 yang meliputi redaksi ayat, munasabah, dan asbabun nuzul.

²⁷ Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," 260.

Pada bab *terakhir*, penelitian ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Definisi akhlak dibagi menjadi dua. *Pertama*, definisi akhlak melalui pendekatan linguistik (kebahasaan) yang berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *Al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ab* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). *Kedua* definisi akhlak melalui pendekatan terminologi. Secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²⁸

Akar dari kata *akhlaq* sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas nampaknya masih kurang tepat, itu dikarenakan isim *mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Dari penjelasan tersebut maka muncullah pendapat yang mengatakan secara lingkup linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghoiru musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah seperti itu demikian.

Di dalam *Al-Mu'jam al Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدِرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

²⁸ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 15.

“Akhlah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik, buruk, tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan”²⁹

Kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari kata *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung keterkaitan yang erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūq* yang berarti diciptakan. Perumusan mengenai definisi akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan *makhlūq*. Menurut Mustofa, perumusan mengenai definisi akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *Makhlūq*. Ibnu Athir menjelaskan bahwasanya: “Hakikat makna *Khuluq* itu bagaikan gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *Khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi pendeknya tubuh dan lain-lain”.³⁰

Jika merujuk pada asal-usul kata akhlak diambil dari bahasa arab أخلاق *akhlāq*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata خلق *khuluq* yang berarti ukuran, latihan, kebiasaan. Dari makna yang pertama (ukuran) lahiriah kata *Makhlūq* yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta makna yang kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Akhlak

²⁹ Ibrohim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith* (Cairo: Dar al-Ma'rifah, 1972).

³⁰ Naza dan Kalsum, “Pandangan Quraish Shihab Terhadap Akhlak Guru Dalam Pemeentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).”

didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama.

Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitab *ihya 'ulumuddin*:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ تَصْدُرُ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu.”³¹

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.³²
- b. Menurut Al-Ghozali: akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.³³

³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).

³² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, cetakan ke-2 (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, t.t.), 51.

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 52.

- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.³⁴

Dari penjelasan makna tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.

Namun, M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menemukan kata tersebut dalam Al-Quran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata *Khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran pada surah Al-Qalam ayat 4. Di sisi lain, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa akhlak sebagai sifat-sifat seseorang, oleh karenanya, maka dengan sengaja membiasakan diri sampai mencapai keadaan psikologis yang baru.³⁵ Jika dilihat dari pendapat M. Quraish Shihab, beliau mendefinisikan akhlak yang banyak dipengaruhi oleh ide-ide Ghazali, yang berpendapat bahwa moralitas adalah keadaan batin jiwa dan berasal dari tindakan tanpa kontemplasi.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang artinya tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dalam arti lain bisa juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Dalam hal ini, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat yang khas dari dalam diri seseorang yang sumbernya dari bentukan-bentukan yang

³⁴ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

³⁵ Faisal, Budiarti, dan Hanum Ok, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak,'" 480.

diterima dari lingkungan, contohnya keluarga yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata akhlak diartikan sebagai Budi pekerti atau kelakuan.³⁶ Hal itu berbanding terbalik dengan pengertian sebelumnya yang mengartikan akhlak sebagai tabiat, perangai, kebiasaan. Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Sebagai contoh, jika perilaku seseorang yang melekat pada dirinya itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah, begitu pun sebaliknya, jika perilaku seseorang yang melekat itu baik, maka disebut akhlak baik atau akhlak *mahmudah*.³⁷

Akhlak sendiri sejatinya merupakan bentuk jamak dari bahasa Arab *Khuluqun* yang artinya *sajjiyyatun, tabi 'tun*, atau *'adatun*, jika diterjemahkan dalam bahasa artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika.³⁸ Se-akar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari kata-kata tersebut semuanya memiliki kesamaan yang mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhlud*). Atau bisa juga diartikan lain sebagai tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan baru mengandung nilai akhlak yang

³⁶ Sugiarto dan Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah."

³⁷ Sulastris Sulastris dan Ainur Rosyidah, "Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (19 April 2020): 215, <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i2.223>.

³⁸ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (22 Januari 2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*Khaliq*).³⁹

Namun jika kita pahami lebih dalam tentang akhlak dari penjelasan di atas bahwa kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalqun* yang artinya kejadian, erat kaitannya dengan *khaliq* sebagai mana dijelaskan di atas dengan pengertian sebagai pencipta, dan juga dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Menurut Ibnu Athir dalam menjelaskan bahwa hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya), sedangkan *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya seperti bentuk fisik yang bisa dilihat secara visual oleh mata.⁴⁰

Ada perbedaan dalam memandang makna akhlak, *pertama* menurut ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, kebiasaan, tabiat, perangai, dan aturan. Disisi lain menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak sendiri adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Oleh karena itu, bilamana seseorang yang secara perbuatan, sikap, dan pemikirannya baik, maka jiwanya juga baik.⁴¹

Dalam pandangan Islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dan juga merupakan suatu asas yang utama, sebagai makhluk hidup kita dituntut untuk berakhlak mulia. Kedatangan Nabi Muhammad SAW memiliki misi utama untuk

³⁹ Hadi Yasin, "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (8 November 2019): 1–15, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.

⁴⁰ Azli Fairuz Bin Laki, Mohd Shafiee Bin Hamzah, dan Wan Hishamudin Bin Wan Jusoh, "Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 10 (1 Juli 2015): 29, <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.10.2.107>.

⁴¹ Laki, Hamzah, dan Jusoh, 31.

mengajak umat manusia ke arah ketaqwaan dan berakhlak mulia⁴². Islam menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia dalam mengajarkan akhlak mulia secara praktis dan teoritis. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Ungkapan itu seakan akan menunjukkan bahwa akhlak manusia mempunyai kedudukan paling mulia.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilatih dan dibiasakan kemudian menjadi tabiat atau watak dalam jiwa seseorang sehingga mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Oleh sebab itu, watak baik atau buruknya seseorang tergantung pada pembiasaan dan latihan dalam sehari-hari. Namun demikian, ada banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah SWT, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak, yang fungsinya sebagai penentu baik dan buruk serta mulia dan tercela dalam Islam, berasal dari al-Qur'an dan sunnah, seperti halnya keseluruhan ajaran Islam lainnya. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama

⁴² Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Mohd Abbas Abdul Razak, "Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (30 April 2020): 40, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.

bagi umat manusia dengan perilaku beliau. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Qalam ayat 3-4 yaitu:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

3. *Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus.*
4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki pahala dan kebajikan yang tidak terputus, serta beliau memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai contoh atau suri teladan bagi umat manusia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia kepada sesama, dan hubungan manusia terhadap alam/ lingkungan.⁴³

- a. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Tolak ukur akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia berada dalam derajat yang sama.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga hubungan dengan orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 336.

- c. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

4. Ayat ayat Al-Qur'an tentang Akhlak

Dasar dari ajaran Akhlak datang dari Allah SWT yang kemudian diturunkan kepada para Nabi dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh dari suri teladan bagi umat manusia. Beberapa ayat akan peneliti tampilkan sesuai dengan tema penelitian.

a. Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Akhlak tidak lepas dari ajaran Aqidah. Maka dari itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga ter gambarkan dalam perilaku yang baik. Jika dilihat lebih dekat, akhlak merupakan suatu perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi karena dorongan dari Allah SWT.

b. Q.S Al-Mulk ayat 29

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

Artinya “*katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Dia-lah zat yang maha pengasih, kami beriman kepadanya-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata* “.

Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah SWT dan Rasulullah, akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga menjadi indikator seseorang muslim yang baik atau buruk.

c. Q.S Fussilat ayat 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya “tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta merta menjadi seperti teman yang setia”

Dari ayat diatas, menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan “akhlak yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal syara’, maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴⁴

d. Q.S Al-Mu’minun ayat 96

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya “tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.

M. Diroz menyatakan bahwa akhlak adalah satu kesatuan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa

⁴⁴ Isti Komariah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Alqarni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)” (other, IAIN SALATIGA, 2017), 35, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1981/>.

kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang jahat).⁴⁵

Maka dari itu, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *Mahluq* (manusia) dengan *khaliq* (pencipta) dan hubungan baik antar sesama makhluk Allah SWT.

Kata *menyempurnakan* memiliki tingkatan sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, mulai dari tingkatan akhlak terburuk, buruk, sedang, baik dan sangat baik hingga sempurna. Karena akhlak yang sempurna itu, Nabi Muhammad patut dijadikan *Uswah al-hasanah* (teladan yang baik).

e. Q.S Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak, oleh karena itu, siapapun yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur’an dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka itu sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah.

⁴⁵ Komariah, 38.

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Profil M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sebelah barat kota Daeng pada masa kependudukan Jepang di tanah air. Sejak kecil dikenal dengan panggilan Muhammad M. Quraish Shihab, beliau tumbuh dari keluarga muslim keturunan Arab yang terpelajar meskipun memiliki sikap dan pandangan hidup yang sederhana.⁴⁶ M. Quraish Shihab lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab (ayah) dan Asma Aburisyi (ibu), anak ke-4 dari 12 bersaudara. Abdurrahman Shihab merupakan ulama dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir dan juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang yang merupakan bagian dari pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang terletak di Ujungpandang.⁴⁷

Meskipun tumbuh dari keluarga muslim yang taat sekaligus putra dari seorang profesor dibidang ilmu tafsir tidak menyurutkan motivasi dan kecintaannya terhadap ilmu tafsir. Perkembangan intelektual M. Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh ayahanda yang sedari kecil sering menyampaikan nasihat berupa ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengajak anak-anaknya duduk bersama selepas magrib. Riwayat pendidikannya, M. Quraish Shihab semula belajar di Jamiat Al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Selepas itu M. Quraish Shihab juga menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar hingga kelas 2 di SMP

⁴⁶ Ahmad Rajafi, "Nalar Hukum Islam Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (22 Juni 2016), <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.33>.

⁴⁷ Sugiarto dan Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," 157.

Muhammadiyah 2 Makassar, kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang untuk belajar di pondok pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah yang didirikan dan diasuh oleh Habib Abdul Qadir bil Faqih, beliau merupakan seorang ulama besar kelahiran Yaman pada tanggal 15 safar 1316 Hijriah, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 Hijriah, bertepatan dengan 19 November 1962 Masehi.⁴⁸ Dalam karyanya, M. Quraish Shihab menuliskan bahwa sang Al-Habib Abdul Qadir ini merupakan seorang Guru dan Mursyid-nya yang juga pendiri dari pesantren Dar Al-Hadist pada tahun 1942⁴⁹.

2. Pemikiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal dengan gaya pemikirannya dalam bidang tafsir kontemporer, pengalamannya dalam dunia tafsir kemudian menghantarkan sebagai salah satu Mufasir Indonesia yang disegani dan dihormati. M. Quraish Shihab adalah orang pertama yang mengenalkan metode tafsir tematis di Indonesia.⁵⁰ M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuan menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Terkait penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sabar, beliau cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan sejumlah ayat Al-Qur'an

⁴⁸ Charles Rangkuti, "Science in Perspective of M. Quraish Shihab," *JURNAL TARBIYAH* 26, no. 2 (25 Desember 2019), <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.486>.

⁴⁹ Lukman Hakim, Muhajirul Fadhl, dan Mulmustari Mulmustari, "Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 261, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687>.

⁵⁰ Zuhri, *Etika Perspektif, Teori, dan Pratik*, vol. 1 (Yogyakarta: FA PRESS UIN SUNAN KALIJAGA, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29243/>.

yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas pokok yang sama, yaitu tentang sabar kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap 41 masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, melalui metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan dari peradaban masyarakat⁵¹.

Prof. Dr. AG. K.H. Muhammad M. Quraish Shihab, Lc., M.A merupakan cendekiawan Muslim ternama di Indonesia keturunan Arab-Bugis dalam bidang-bidang ilmu Al-Quran, sekaligus pengarang, cendekiawan akademis serta mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998.⁵²

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 pada masa kependudukan jepang di Tanah Air di Lotassalo, Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sebelah barat kota Daeng, yang merupakan salah satu daerah sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan, sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 185 Km dari kota Makassar.⁵³ Sejak belia dikenal dengan panggilan Muhammad M. Quraish Shihab, beliau tumbuh dari keluarga muslim keturunan arab yang terpelajar meskipun memiliki sikap dan pandangan hidup yang sederhana.⁵⁴

⁵¹ Muhammad Nurfadillah dan Ardiansah Ardiansah, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 16, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>.

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

⁵³ Rangkuti, "Science in Perspective of M. Quraish Shihab," 25 Desember 2019.

⁵⁴ Rajafi, "Nalar Hukum Islam Muhammad Quraish Shihab."

3. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab (Ayah) dan Asma Aburisyi (Ibu), anak ke-4 dari 12 bersaudara. Ayahnya adalah seorang pengusaha, pendidik, politikus, mubalig, ulama dan profesor dibidang tafsir yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan dan juga salah satu tokoh pendidikan yang secara praktis bergerak dibidang pendidikan. Kontribusi beliau pada dunia pendidikan diwujudkan dalam mengembangkan dua perguruan tinggi Islam sekaligus, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang ini lebih dikenal dengan nama UIN Alauddin Ujung Pandang, sekaligus pernah tercatat sebagai rektor di kedua Perguruan Tinggi tersebut, UMI (1959-1965) dan IAIN (1972-1977).⁵⁵

Tumbuh dari keluarga muslim yang taat sekaligus putra dari seorang profesor dibidang ilmu tafsir tidak menyurutkan motivasi dan kecintaannya terhadap ilmu tafsir. Perkembangan intelektual M. Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh ayahnya yang sedari kecil sering menyampaikan nasihat berupa ayat-ayat Al-Quran dengan mengajak anak anaknya duduk bersama selepas magrib. Kecintaan terhadap Al-Quran dimulai sejak usia 6-7 tahun dengan mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri, dari situlah benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh⁵⁶. Rasa cinta dalam membimbing yang dilakukan oleh sang ayah kepada M. Quraish Shihab dengan sepenuh hati

⁵⁵ Ni'matun Nizlah, "Analisis hukum Islam terhadap nikah mut'ah menurut M. Quraish Shihab," 2008.

⁵⁶ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah," *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473-94.

sehingga dapat mencetak anak-anak yang memiliki kemampuan khusus di bidang tafsir dan tokoh intelektual yang dikenal di Indonesia dalam abad modern ini⁵⁷.

Di samping pengaruh dari keluarga, pendidikan formal pun berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual M. Quraish Shihab. Dalam riwayat pendidikannya, M. Quraish Shihab semula belajar di Jami'at Al-khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerja sama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam timur tengah, seperti Hadramaut, Haramain maupun Kairo, membawanya pada posisi penting dalam pergerakan Islam di Indonesia. Lembaga tersebut yang membawa guru-guru dari timur tengah untuk mengajar. Beberapa diantaranya yang kemudian membawa pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia adalah Syekh Ahmad Syurkati, beliau ulama asal Sudan Afrika Utara sekaligus pendiri Al-irsyad, sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki banyak pengaruh di kalangan keturunan Arab di Indonesia. Tidak hanya mempelajari ilmu agama semata, M. Quraish Shihab juga menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar hingga kelas 2 di SMP Muhammadiyah 2 di Makassar, kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah yang didirikan dan diasuh oleh Habib Abdul Qadir bil Faqih, yang merupakan seorang ulama besar kelahiran Yaman pada tanggal 15 Shafar 1316 Hijriah, dan Wafat di Malang Jawa

⁵⁷ M. Ilham Nurhidayat, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL- QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Qurasih Shihab)," *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 2022.

Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 Hijriah, bertepatan dengan 19 November 1962 Masehi⁵⁸.

Beliau merupakan ulama yang karismatik, memiliki wawasan yang luas dan beliau mengajarkan sikap rendah hati, toleransi dan kecintaan kepada para santrinya. Selama di pesantren, M. Quraish Shihab belajar dipondok saat pagi hari kemudian sore harinya belajar disekolah. Di pesantren tersebut M. Quraish Shihab belajar tentang tradisi Nahdatul Ulama (NU), mempelajari bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.

Dalam kurun waktu 2 tahun M. Quraish Shihab sudah mahir dalam berbahasa Arab. Bakat dan ketekunannya dalam mendalami studi keIslaman membuat M. Quraish Shihab beserta adiknya melanjutkan studi di Universitas Al-azhar, Kairo, Mesir, pada usia 14 tahun melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima dikelas II Tsanawiyah (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkat 'alimah, setelah lulus dari 'alimah. M. Quraish Shihab melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadist. Pada usia 23 tahun tepatnya tahun 1967 M. Quraish Shihab memperoleh gelar LC dan menjadi sarjana muda. M. Quraish Shihab juga terlibat aktif di Himpunan Mahasiswa Indonesia cawangan Mesir, sekaligus memperluas pergaulannya, terutama dengan sejumlah mahasiswa dari negara lain yang membantu memperluas pemikirannya.

⁵⁸ Charles Rangkuti, "Science in Perspective of M. Quraish Shihab," *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 2 (2019): 294–314, <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.486>.

Tidak puas sampai pada jenjang sarjana, beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama kemudian meraih gelar magister pada tahun 1969, dengan spesialisasi di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesisnya yaitu "*Al-I'jaz at-Tasryri'I Al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan Al-Quran al-karim dari segi hukum)*". Selama berada di Mesir, M. Quraish Shihab banyak belajar dengan ulam-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud, pengarang buku "*al Tafsir al-Falsafi fi al Islam*" dan "*al-Islam wa al-aql*", "*biografi ulama tasawwuf*" dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan pensyarah M. Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Mesir tepatnya Universitas Al-Azhar. Sang guru ini juga merupakan lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon University dalam bidang falsafah. M. Quraish Shihab juga memberikan kesan yang mendalam terhadap gurunya ini "beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-azhar, saya sering naik bus bersama beliau, dan beliau mempunyai pengaruh yang besar".

Pada tahun 1973, ketika Ayahnya menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin, M. Quraish Shihab dipanggil pulang oleh ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. 2 tahun berselang, M. Quraish Shihab Menikah dengan Fatmawati Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo. Tak hanya menjabat sebagai wakil rektor, beliau juga diberi tugas lainnya seperti, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental,

dan masih banyak lagi.⁵⁹ Di sisi lain, beliau masih sempat merampungkan penelitiannya, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* pada tahun 1975 dan *masalah wakaf Sulawesi Selatan* ditahun 1978. Kecintaannya terhadap ilmu tafsir membuat dirinya kembali ke almamater untuk menuntut ilmu di A-Azhar, Cairo, Mesir. Tepat pada tahun 1980 dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-quran. Tahun 1982 beliau meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-qur'an dengan judul disertasi yang mengkaji metode Al-Biqā'i dengan judul *The Research and Study of the Pearls system of Al-Biqā'i*. dengan disertasi ini, beliau meraih gelar doktor falsafah (Ph.D.) dengan predikat *Summa Cum Laude* dan menjadi disertasi penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz msa'a Martabat al-syaraf al-'ula*). Dari disertasi ini M. Quraish Shihab mendapatkan penghargaan tersebut dan tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia ditahun 1984 dan melanjutkan kariernya dengan menjadi Dosen di IAIN Jakarta yang sekarang bertransformasi menjadi UIN Jakarta di Fakultas Ushuluddin dan aktif mengajar di bidang tafsir dan Ulum Al-Quran pada jenjang S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998. Ditahun yang sama, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.

Di tahun 1984 adalah perjalanan yang kedua bagi M. Quraish Shihab untuk merintis kembali kariernya. Ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas

⁵⁹ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2018): 20–34, <https://doi.org/10.34001/istidal.v5i1.852>.

Ushuluddin di IAIN Jakarta. M. Quraish Shihab aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum Al-Qur'an pada jenjang S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998. Sempat menjadi Anggota *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran* Departemen Agama sejak 1989 dan Anggota badan Pertimbangan Pendidikan Nasional ditahun 1989. Di samping aktif sebagai dosen, ia juga dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama 2 periode (1992-1996 dan 1997-1998) setelah sebelumnya sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Kemudian kariernya makin melesat dengan menjabat sebagai Menteri Agama RI di Kabinet Pembangunan VII selama kurang lebih dua bulan lamanya dikarenakan pada saat itu terjadi resistensi terhadap pemerintahan Presiden Soeharto yang mengakibatkan jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto oleh aktivis reformasi yang dipimpin oleh Mohammad Amien Rais bersama berbagai elemen masyarakat dan Mahasiswa.

4. Karier dan Karya M. Quraish Shihab

Tak lama setelah kejatuhan Presiden Soeharto, tepatnya masa pemerintahan Presiden B.J Habibie, M. Quraish Shihab diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa sekaligus berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo, Mesir. Selama menjadi Duta Besar, M. Quraish Shihab menulis karya yang fenomenal yaitu *Tafsir Al-Misbah*, lengkap 30 Juz sebanyak 15 jilid dalam satu set. Karya *Tafsir Al-Misbah* merupakan karya yang fenomenal yang ditulis oleh salah satu putra Terbaik Indonesia, setelah vakum 30 tahun lebih. Dengan karya tersebut menjadikan M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia bahkan sampai tingkat Asia Tenggara.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta menambah warna baru bagi masyarakat sekitar dan beliau di terima dengan baik dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di tengah tengah masyarakat. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional. Beliau adalah anggota Masyarakat Ilmu Pengetahuan Syari'ah, anggota Konsorsium Agama-agama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan menjabat sebagai Asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) selama 2 tahun ketika organisasi ini didirikan. Ada pula aktivitas lainnya seperti Dewan redaksi Studi Islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur'an, mimbar ulama, dan refleksi jurnal kajian agama dan filsafat. Yang semua penerbitannya berada di Jakarta. Kemudian tahun 2004, beliau mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. Beliau juga aktif dalam menyelesaikan isu-isu Islam internasional melalui Dewan Cendekiawan Muslim, yang dibentuk pada tahun 2014 dan dipimpin oleh Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. M. Quraish Shihab dikenal dengan keahliannya di bidang tafsir Alquran. Beliau telah menulis lebih dari 60 buku, termasuk Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, Untaian Permata Buat Anakku, Pengantin al-Qur'an, dan Pandangan Islam Tentang... Beliau juga merupakan pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran.

Secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual di bawah asuhan dan bimbingan Universitas Al-Azhar kurang lebih 13 tahun lamanya. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam

studi Islam di lingkungan Al-azhar mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M. Quraish Shihab. Oleh karenanya untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab, khususnya dimensi modernisme penafsirannya, maka perlu diteliti meskipun hanya secara umum, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam menjadi tempat perkembangan intelektualnya dan keilmuan. M. Quraish Shihab juga aktif menulis karya-karya ilmiah dan telah melahirkan lebih dari 60 buku dan ratusan artikel disurat kabar dan majalah meliputi berbagai bidang kajian yang digeluti, baik sebagai guru besar di perguruan tinggi maupun kapasitasnya sebagai editor surat kabar, beberapa diantara karyanya adalah; *filsafat hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987). *Membumikan Al-Quran; fungsi dan peranan Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992). *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'I atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996). *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). *Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2003). *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). M. Quraish Shihab *menjawab 1001 soal keIslaman yang patut Anda ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), dan masih banyak lagi.⁶⁰

⁶⁰ Rajafi, "Nalar Hukum Islam Muhammad Quraish Shihab."

5. Metode Tafsir Tahlili Perspektif M. Quraish Shihab

Metode tafsir tahlili atau dikenal dengan metode analisis merupakan metode tafsir dengan maksud untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.⁶¹ Adapun langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tahlili yaitu :

8. Penjelasan singkat mengenai nama surat, serta urutan turunnya surat, dan juga tujuan utama pada surat tersebut.
9. Kemudian mencari munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya.
10. Kemudian penjelasan yang mengenai sebab-sebab turunnya ayat ataupun Asbab Nuzul bagi ayat yang memiliki Asbab Nuzul.
11. Penjelasan pada potongan ayat atau lafaz yang penting dan substansial.
12. Penjelasan dengan mengutip pendapat beberapa para ulama.
13. Mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan apa yang akan di bahas dan juga kejelasan kualitas hadis tersebut.
14. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan dari beberapa perbedaan pendapat ulama yang ada.⁶²

Metode ini dapat juga disebut dengan metode *tajzi'i* adalah metode tafsir yang paling tua usianya. Metode tafsir tahlili merupakan suatu metode tafsir yang mana mufasir mencoba untuk berusaha menjelaskan terkait dengan kandungan ayat-ayat pada Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan fokus memperhatikan urutan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum di dalam mushaf. Metode tafsir

⁶¹ Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, 23.

⁶² Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," 260.

tahlili sudah lebih lahir jauh sebelum metode tafsir maudhu'i. Metode ini sudah diketahui sejak pada tafsir Al-Farra (W.206 H/821 M) atau Ibnu Majjah (W. 237 H/851 M), atau paling lambat Al-Thabari (W. 310 H/933 M).⁵ pada ketiga kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang telah ditulis oleh para mufasir pada masa-masa awal pembukuan hampir semuanya telah menerapkan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili ini menggunakan cara pendekatan serta tafsirnya dengan mengandalkan nalarnya, sehingga akan terjadi sangat luas pembahasannya apabila peneliti bertujuan untuk mencari satu demi satu dari segala bentuk segi yang dapat dianggap sangat perlu oleh seorang mufasir yang akan menguraikan mulai dengan kosa kata, kemudian asbab al-nuzul, hingga munasabah, dan lainnya yang sesuai dengan teks ataupun kandungan ayat.⁶³

Menurut Ahmad Syadali, metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir Al-Quran yang menafsirkan Al-Quran dengan cara berurutan serta tertib pada ayatnya dan surat yang sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya sampai An-nas.⁶⁴

Sedangkan, menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah seorang mufasir yang bertumpu sesuai dengan penafsiran ayat urutan dalam surat, kemudian menyebutkan isi kandungannya, baik dari makna, maupun pendapat para ulama, I'rab, balaghah, dan hukum, hingga lainnya yang dapat dilihat oleh mufasir. Maka dari itu, tafsir tahlili bisa di katakan; bahwasanya mufasir dalam meneliti ayat al

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet ke-XV (Jakarta: Mizan, 1997), 85.

⁶⁴ H. Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Mizan, 2000), 174.

Qur'an mengikuti sesuai dengan urutan yang ada di dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat ataupun satu surat, satu mushaf semuanya, setelah itu dijelaskan penafsirannya yang dapat berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghnya, I'rabnya, serta sebab turun ayat, hal ini berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁶⁵

Dengan adanya metode tahlili ini, dapat memberikan bantuan yang sangat besar manfaatnya dalam melestarikan dan memberikan khazanah intelektual dalam Islam, terkhususnya pada bidang tafsir Alquran. Dengan metode ini, dapat menghasilkan karya-karya tafsir yang sangat besar dalam dunia Islam. Jika membahas urgensi daripada metode tafsir tahlili, mau tidak mau hal ini akan terkait dengan tujuan dan maksud dari penafsiran Alquran. Dalam penafsiran ayat alquran jika ingin menjelaskan isi kandungan firman Allah dari berbagai seginya seperti bahasa, hukum Fiqh, dan teologi, filsafat dan sebagainya, maka dari itu metode ini lebih berperan dan juga lebih dapat diandalkan daripada metode yang lain. Maka, apabila ingin mendapatkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan cara berbagai aspek, maka lebih tepatnya untuk menggunakan metode tafsir tahlili (analisis).⁶⁶

Metode tafsir tahlili atau metode tafsir yang biasa digunakan oleh para ahli tafsir sepanjang masa dan memiliki banyak faedah yang beragam, serta tujuan yang tinggi. Maka secara umum peneliti dapat jelaskan sebagai berikut:

⁶⁵ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 59.

⁶⁶ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018, 43.

Pertama, pada metode ini dapat meneliti setiap bagian nash al-qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatu pun. Sehingga pada metode ini dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang akan dibahas baik kata maupun pada kalimat. Metode ini menyiapkan makna serta hukum yang terkandung di dalam nash. Kedua, metode ini memerintahkan peneliti dan juga pembacanya agar mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an yang beragam. Maka dari itu para mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili. Ketiga, pada metode ini memperdalam pemikiran, serta dapat memperkuat dalam memahami makna ayat, dan tidak semata melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat meningkatkan kemampuan untuk ber-istinbat, dan memilih ragam dari makna, memilih pendapat yang sangat kuat dari para ulama. Keempat, metode ini, seorang mualim bisa menggunakan informasi dalam tafsir tahlili dengan pembahasan tersendiri, seperti pada metode tafsir maudhui. Maka dari itu, tafsir tahlili telah menjadi pengantar atau asas bagi tafsir maudhui.

Di dalam perkembangan penafsiran al-quran, metode ini telah memiliki ragam penafsiran dengan penggabungan antara metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Pada tafsir tahlili bil ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berlandaskan pada setiap penjelasan dalam ayat lain, hadis-hadis nabawi, serta perkataan para sahabat atau tabi'in. Sedangkan tafsir tahlili bil ra'yi merupakan mufasir yang menggunakan sumber ra'yu yang didukung oleh kaidah-kaidah tafsir serta cabang-cabang ilmu tafsir.⁶⁷

⁶⁷ Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," 61.

C. Penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتَبْصُرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

1. *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*
2. *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*
3. *Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus.*
4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*
5. *Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,*
6. *siapa di antara kamu yang gila?*
7. *Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Qalam: 1-7)*

1. Kandungan Q.S Al-Qalam ayat 1-7

Para ahli tafsir memiliki beragam pendapat tentang makna huruf "Nuun" di awal Surah Al-Qalam. Beberapa di antaranya:

- a. Ibnu Hayyan: Menyatakan "Nuun" adalah huruf asing yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT, tidak bisa ditafsirkan secara gramatikal.
- b. Wahbah az-Zuhaili: Menyebutkan sebagian ulama berpendapat "Nuun" sebagai bentuk peringatan terhadap pentingnya isi surah tersebut. Pendapat ini juga

didukung oleh Al-Maroghi yang menyebutnya sebagai huruf "tanbih" (peringatan).

- c. Ar-Razi: Mengutip pendapat yang mengaitkan "Nuun" dengan ikan paus yang menelan Nabi Yunus AS, merujuk pada Surah Ash-Shaaffaat ayat 139-145.
- d. Hamka: Menerima pendapat yang mengatakan "Nuun" sebagai tempat pena, tempat tinta disimpan.
- e. Pendapat lain: Menafsirkan "Nuun" sebagai lembaran catatan amal di Lauh Mahfudz, atau huruf terakhir dari kata "rahmaan" (Allah SWT Yang Maha Pengasih).

Penting dicatat bahwa tidak ada dalil (bukti) yang jelas dan pasti mengenai makna "Nuun". Para ulama memiliki argumen masing-masing, dan pada akhirnya hanya Allah SWT yang mengetahui makna sebenarnya.

Ayat 2 Surah Al-Qalam berisi tentang Tuduhan Keji terhadap Nabi Muhammad SAW. Kaum Quraisy menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai orang gila setelah beliau menerima wahyu dan menyebarkan ajaran Islam. Tuduhan ini tentu sangat menyakitkan beliau. Ayat ini turun untuk menghibur Nabi Muhammad SAW dan menegaskan bahwa beliau tidak gila. Beliau adalah seorang yang mulia dan berakhlak tinggi, sehingga tidak mungkin gila.

Al-Maroghi menjelaskan bahwa "kenikmatan" yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenabian, keimanan, kebijaksanaan, dan budi pekerti luhur yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Meskipun sudah berabad-abad berlalu, tuduhan terhadap Nabi Muhammad SAW masih terjadi di zaman modern. Sebagai umat Islam, kita harus meneladani Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan. Beliau

adalah contoh terbaik bagi kita untuk menjadi pribadi yang mulia dan berakhlak tinggi.

Pada ayat 5-6 surat al-Qalam, kaum kafir, baik di masa lalu maupun sekarang, selalu merasa yakin bahwa mereka benar dalam mengingkari Allah SWT. Mereka bahkan menyebut orang-orang beriman sebagai orang gila, fanatik, barbar, bahkan teroris. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW, di mana mereka mencap beliau sebagai orang gila, setan, dan dukun.

Dalam ayat ini, Allah SWT menantang mereka untuk melihat di hari kiamat nanti siapakah yang sebenarnya gila: Nabi Muhammad SAW atau mereka sendiri. Di beberapa ayat lain dalam Al-Quran, seperti QS. Al-Mulk ayat 9-11, dijelaskan bahwa pada akhirnya kaum kafir akan menyadari bahwa mereka telah tersesat dan menyesali apa yang mereka ingkar selama hidup di dunia.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa "kesesatan" dalam ayat ini merujuk pada kesesatan dalam agama dan akidah, sedangkan "hidayah" berarti hidayah agama. Hamka melihat ayat ini sebagai janji Allah SWT akan kemenangan bagi orang-orang tertindas. Sejarah perjuangan para nabi dan rasul selalu diwarnai dengan keadaan lemah, miskin, tertindas, dan tidak memiliki kekuasaan. Para penentang mereka selalu memiliki kekuasaan yang digunakan untuk menindas dakwah mereka. Namun, pada akhirnya Allah SWT selalu memberikan kemenangan kepada orang-orang tertindas. Hamka menafsirkan ayat ini sebagai petunjuk bahwa kebenaran akan selalu menang dan kezaliman tidak akan bertahan lama. Penafsiran ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Qalam ayat 2 dan 4

Mengetahui latar belakang turunnya ayat (Asbabun Nuzul) sangat penting untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Para ulama seperti Ali al-Madaniyyi, Imam al-Wahidi, Ibnu Hajar, dan Imam Suyuti menekankan pentingnya memahami Asbabun Nuzul. Memahami Asbabun Nuzul memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Memahami hikmah (kebijaksanaan) di balik ditetapkannya suatu hukum.
- b. Mengetahui alasan khusus di balik penetapan suatu hukum tertentu.
- c. Menghindari kesalahpahaman bahwa hukum Islam bersifat sempit.
- d. Mengetahui konteks turunnya ayat sehingga makna ayat menjadi lebih jelas.⁶⁸

Sebagai contoh, Asbabun Nuzul dari Surah Al-Qalam ayat 2 menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk membantah orang-orang Quraisy yang menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai orang gila. Sementara itu, Asbabun Nuzul dari Surah Al-Qalam ayat 4 menjelaskan tentang akhlak Rasulullah SAW yang agung dan selalu menjawab panggilan dari para sahabat dan keluarganya.⁶⁹

3. Penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7

Surah Al-Qalam adalah surah ke-68 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiah, yang terdiri atas 52 ayat. Dinamakan Al-Qalam yang berarti pena di ambil dari kata Al-Qalam yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Berikut

⁶⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 21–24.

⁶⁹ As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 611.

adalah penafsiran Q.S Al-Qalam ayat 1-7 yang terdapat pada Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

a. Ayat 1-4

“Nûn demi qalam dan apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau disebabkan nikmat Tuhanmu seorang gila. Dan sesungguhnya untukmu—benar-benar pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam:1-4)⁷⁰

Akhir surah yang lalu berbicara tentang dua kelompok yang bertolak belakang, satu akan dibinasakan Allah dan yang lainnya diselamatkan tanpa menyebut sifat-sifat mereka. Pada awal surah ini, Allah menjelaskan siapa yang meraih keberuntungan dan ganjaran yang tidak putus-putusnya serta siapa pula yang akan menemukan sanksi Allah.

Allah berfirman: Nûn, demi *qalam*, yakni demi pena yang biasa digunakan untuk menulis oleh malaikat atau oleh siapa pun, dan juga demi apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau, wahai Nabi Muhammad, disebabkan nikmat Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu semata, seorang gila sebagaimana dituduhkan oleh para pendurhaka. Dan sesungguhnya untukmu benar-benar telah tersedia pahala yang besar dan yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.

Nûn adalah salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat Al-Quran dan di sini digunakan sebagai pembuka surah sebagaimana pembuka surah-

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an, 2023).

surah Al-Quran lainnya. Penempatannya pada awal surah dipahami oleh sebagian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan Al-Quran sebagai firman Allah. Huruf-huruf tersebut bagaikan menyatakan: “Al-Quran terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fonemis yang kamu kenal, misalnya *nûn* atau *alif, lâm, mîm*. Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surah yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa Al-Quran. Pasti kamu akan gagal.

Kata *القَلَمُ* (*al-qalam*/pena) ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apa pun termasuk komputer tercanggih sekalipun. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahaminya pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang ke semuanya tercatat dalam *Lauh Mahfûzh*, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat Nabi yang menulis ayat-ayat Al-Quran. Hemat penulis, memahaminya secara umum lebih tepat dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.

Firman-Nya: *وَمَا يَسْطُرُونَ* (*wa mâ yasthurûn*/dan apa yang mereka tulis) tentu saja Anda harus pahami berkaitan dengan pemahaman Anda tentang makna al-Qalam. Dengan demikian, yang ditunjuk oleh kata mereka bisa dipahami dalam arti malaikat atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapa pun yang Anda maksud, yang jelas *mâ yasthurûn* adalah tulisan yang dapat dibaca itu. Dengan ayat di atas, Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat

diperoleh dari tulisan. Ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika*, yakni demi karena Allah dan guna mencapai rida-Nya. Sekali lagi rujuklah ke penafsiran ayat surah Iqra’.

Kalimat *بِنِعْمَةِ رَبِّكَ* (*bi ni‘math rabbik*) dapat dipahami dalam arti berkat nikmat Tuhanmu engkau bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah yang menjadikanmu terbebaskan dari segala kekurangan manusiawi. Kaum musyrikin menuduh Nabi Muhammad saw. gila karena menyampaikan ayat-ayat Al-Quran yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti: Engkau bukan seorang yang gila disebabkan menerima wahyu Al-Quran itu. Ini karena kaum musyrikin ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah—menurut dugaan mereka—yang menyampaikan kepada Nabi ayat-ayat Al-Quran.⁷¹

Kata *مُنُّونٍ* (*mamnûn*) terambil dari kata *مَنَّ* (*manna*) yang berarti putus atau yang berarti menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan yang diberi. Jika Anda memahaminya dalam arti putus, ganjaran yang Allah anugerahkan itu akan terus-menerus bersinambung tidak putus-putusnya. Memang, siapa yang mengajar satu kebaikan, ia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang yang dia ajar itu hingga Hari Kiamat tanpa berkurang ganjaran orang yang diajarnya itu. Anda dapat membayangkan betapa banyak sudah yang diajar oleh Nabi dan berapa

⁷¹ M. Quraish Shihab.

banyak pula yang diajar oleh murid-murid Nabi saw., dan demikian seterusnya. Dengan demikian, ganjaran yang beliau dapatkan menjadi berantai tidak putus-putusnya. Semoga apa yang saya tulis ini bermanfaat buat Anda dan Anda dapat memanfaatkan buat orang lain sehingga ganjarannya pun mengalir kepada beliau tanpa berkurang sedikit pun dari ganjaran yang wajar Anda dan saya terima, Insya Allah. Jika Anda memahami kata *mamnûn* dalam makna kedua, ini hanya tertuju kepada Nabi saw. sendiri. Ini berarti ganjaran yang Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., kendati sangat banyak, ia tidak disebut-sebut dalam bentuk yang merendahkan atau menyakitkan hati beliau. Memang, ada orang yang membantu, tetapi tidak lama kemudian menyebut-nyebut bantuannya. Rujuklah ke penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).”

Kata *خُلُقِي* (khuluq), jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji. Kata *عَلِي* (‘alâ) mengandung makna kemantapan. Di sisi lain, ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Memang, Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa

dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Rujuklah ke awal surah ‘*Abasa Wa Tawallâ!*

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata **إِنَّكَ** (innaka/sesungguhnya engkau) tetapi juga dengan tanwîn (bunyi dengung) pada kata **خُلُقٍ** (khuluq) dan huruf **ل** (lâm) yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata **عَلَى** (‘alâ) di samping kata ‘alâ itu sendiri, sehingga berbunyi **لَعَلَى** (la‘alâ), dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan khuluq itu oleh Tuhan Yang Mahaagung dengan kata **عَظِيمٍ** (‘azhîm/agung). Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw.—menurut Sayyid Quthub—adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menurut Sayyid Quthub, menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.⁷²

⁷² M. Quraish Shihab.

Sementara ulama memahami kata *خُلُقٍ عَظِيمٍ* (khuluq ‘azhîm) dalam arti agama berdasar firman-Nya *innaka ‘alâ shirâthin mustaqîm* (QS. az- Zukhruf [43]: 43, sedang *Shirâth al-Mustaqîm* antara lain dinyatakan oleh Al-Quran sebagai agama. Sayyidah ‘Âisyah ra., ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab: Akhlak beliau adalah Al-Quran (HR. Ahmad). ‘Âisyah ra. ketika itu membaca awal surah al-Mu’minûn untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Jika demikian, bukalah lembaran-lembaran Al-Quran dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, Anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul saw. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Quran. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan Al-Quran, kita pun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk—dengan jari telunjuk gunung yang tinggi—karena lengan tak mampu merangkulnya. Sungguh tepat penyair al-Bûshîri—setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa:

Sungguh tepat penyair al-Bûshîri yang menyimpulkan bahwa:

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ

*“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”*⁷³

⁷³ M. Quraish Shihab.

b. Ayat 5-7

“Maka engkau akan melihat dan mereka (pun) akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah Yang Paling Mengetahui al-Muhtadîn.” (Q.S Al-Qalam: 5-7) ⁷⁴

Setelah dengan ayat yang lalu Allah bersumpah tentang kesempurnaan budi pekerti dan kepribadian Nabi Muhammad saw., ayat di atas mengukuhkan penjelasan itu dengan menyatakan bahwa maka nanti dalam waktu yang dekat engkau, wahai Nabi agung, akan melihat serta mengetahui dan mereka orang-orang kafir itu pun akan melihat dan mengetahui, siapa di antara kamu yang sesat dan gila. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan pembimbingmu, wahai Nabi Muhammad, Dialah saja Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya serta siapa yang gila; dan Dialah pula saja Yang Paling Mengetahui al-Muhtadîn, yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk Allah Swt.

Kata *الْمُتُّوُونَ* (*al-maftûn*) terambil dari kata *فتنة* (*fitnah*) yang antara lain bermakna gila. Bisa juga ia berarti seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad saw. yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya

⁷⁴ M. Quraish Shihab.

sebelum kenabian, mereka tuduh gila. Sungguh, sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.⁷⁵

Dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia juga ditafsirkan mengenai Q.S Al-Qalam ayat 1-7 berdasarkan ayatnya sebagai berikut:

a. Ayat 1

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan *qalam* (pena) dan segala sesuatu yang ditulis dengannya. Hal itu untuk menyatakan bahwa *qalam* itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, di samping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan *qalam*, orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsanya, dan banyak lagi nikmat yang diperoleh manusia dengan *qalam* itu.

Masa turun ayat ini dekat dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., yaitu lima ayat pertama Surah al-'Alaq. Setelah Nabi menerima ayat 1-5 Surah al-'Alaq itu, beliau pulang ke rumahnya dalam keadaan gemetar dan ketakutan. Setelah hilang rasa gentar dan takutnya, Nabi saw. dibawa Khadijah, istri beliau, ke rumah Waraqah bin Naufal, anak dari saudara ayahnya (saudara sepupu). Semua yang terjadi atas diri Rasulullah di gua Hira itu disampaikan kepada Waraqah, dan menanggapi hal itu, ia berkata, "Yang datang kepada Muhammad saw itu adalah seperti yang pernah datang kepada nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu, yang disampaikan malaikat

⁷⁵ M. Quraish Shihab.

Jibril itu adalah agama yang benar-benar berasal dari Allah.” Kemudian Waraqah mengatakan bahwa ia akan mengikuti agama yang dibawa Muhammad itu.⁷⁶

b. Ayat 2

Dalam ayat ini, Allah menyatakan dengan tegas kepada Nabi Muhammad saw bahwa beliau tidak memerlukan suatu nikmat pun dari orang lain selain dari nikmat Allah. Mungkinkah Muhammad itu dikatakan seorang gila, karena memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah? Pada ayat lain dinyatakan:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

Dan mereka berkata, “*Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.*” (Al-Hijr/15: 6); Setelah orang-orang Quraisy mengetahui pernyataan Waraqah bin Naufal itu dan Rasulullah menyampaikan agama Islam kepada mereka, maka mereka menuduh bahwa Muhammad saw. dihinggapi penyakit gila atau seorang tukang tenung yang ingin memalingkan orang-orang Quraisy dari agama nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka memerintahkan kepada kaumnya agar jangan sekali-kali mendengarkan ucapan Muhammad saw., dan jangan mempercayai bahwa yang diterimanya benar-benar agama Allah. Mungkinkah seorang manusia, seorang gila atau seorang tukang tenung dipercaya Allah menyampaikan agama-Nya?

Dengan ayat ini, Allah menjawab tuduhan orang-orang Quraisy itu dengan menyuruh mereka mempelajari kembali sejarah hidup Nabi Muhammad yang besar

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Kemenag RI*, Jilid 10 (Juz 28 s.d 30) (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

dan tumbuh di hadapan mata kepala mereka sendiri. Bukankah sebelum ia diutus menjadi rasul, orang-orang yang mengatakannya gila itu menghormati dan menjadikannya sebagai orang yang paling mereka percayai? Apakah mereka tidak ingat lagi bahwa di antara mereka pernah terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak mengangkat Hajar Aswad dan meletakkannya pada tempatnya yang semula.

Jika diperhatikan susunan ayat ini, ada suatu teladan yang harus ditiru oleh kaum Muslimin, yaitu walaupun orang-orang Quraisy telah bersikap kasar dan menyakiti hati dan jasmaninya, namun Rasulullah saw membantah tuduhan-tuduhan mereka dengan cara yang baik dan mendidik. Beliau menyuruh mereka menggunakan akal pikiran yang benar dan menggunakan norma-norma yang baik.⁷⁷

c. Ayat 3

Pada ayat yang lalu digambarkan tuduhan orang-orang kafir Mekah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu gila karena berani melawan ajaran nenek moyang mereka dan terus menerus berdakwah ajaran baru yang bertentangan dengan ajaran mereka, yang menyembah patung-patung dan berhala, padahal semua yang dilakukan Nabi adalah atas perintah Allah. Allah yang memberikan nikmat kepada Nabi dengan ketabahan dan semangat yang besar dalam melaksanakan dakwah. Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Nabi benar-benar memperoleh pahala yang terus menerus tiada terputus.

Ayat ini juga termasuk yang menerangkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang, karena mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad dan kaum Muslimin akan memperoleh kemenangan besar. Berkat pertolongan dan

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

perlindungan Allah, usaha dan jerih payahnya membawa hasil dengan tersebarnya agama Islam di Jazirah Arab. Hal ini merupakan kemenangan yang besar bagi Muhammad saw. dan kaum Muslimin, dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh balasan kenikmatan yang kekal di dalam surga.

Dengan pernyataan Allah yang demikian dan isyarat yang dipahami Nabi saw. dari firman-Nya itu, bertambahlah kekuatan hati, kebulatan tekad, dan kesabaran beliau dalam melaksanakan dakwah, dengan tidak menghiraukan ejekan dan tekanan tindakan orang-orang Quraisy.⁷⁸

d. Ayat 4

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw. sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw. sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.⁷⁹ Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Al-Baihaqi).⁸⁰

e. Ayat 5-6

Kedua ayat ini merupakan peringatan kepada kaum musyrikin dan menyatakan dengan pasti bahwa mereka benar-benar dalam keadaan sesat, karena

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

⁸⁰ Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kabir*.

tidak berapa lama lagi akan kelihatan kebenaran ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Akan kelihatan kekuatan Islam dan kelemahan kaum musyrikin itu. Kaum Muslimin akan mengalahkan mereka, dan agama Islam menjadi ajaran yang tersebar luas.

Dengan keterangan ini jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw. tidak gila, tetapi orang-orang kafir yang menolak kebenaran dan terus menerus mengikuti hawa nafsu itulah yang kehilangan akal sehat. Hal ini justru berbahaya bagi mereka karena sikap dan pendirian yang salah ini akan membawa kehancuran dan kehinaan bagi mereka. Di dunia mereka akan kehilangan pengaruh dan kekuasaan seperti terjadi pada beberapa kali peperangan dengan orang Islam yaitu pada Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Di akhirat mereka pasti akan menyesali kesesatan mereka karena akan mendapat siksa yang pedih karena penolakan mereka pada dakwah Nabi Muhammad saw.⁸¹ Firman Allah:

سَيَعْلَمُونَ عَدًّا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرُرِ ﴿١٦﴾

“Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu.” (al-Qamar/54: 26)

f. Ayat 7

Pada ayat ini, Allah menegaskan lagi pernyataan-Nya pada ayat dahulu dengan mengatakan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa orang-orang musyrik itu pasti mengetahui perbuatan-perbuatan nyata yang telah dilaksanakannya. Allah dan Nabi Muhammad lebih mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan yang benar

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Kemenag RI*.

yang telah dibentangkan untuknya sehingga mereka memperoleh kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui pula siapa yang mengikuti jalan yang benar sehingga memperoleh segala yang mereka inginkan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tindakan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar, karena itu mereka akan merasakan kesengsaraan di dunia, seperti kekalahan dalam peperangan dan kehancuran kepercayaan mereka dan di akhirat mereka mendapat azab yang pedih.⁸²

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝ بِأَيْسِكُمُ الْمَفْتُونُ ۝ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۝ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

1. *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*
2. *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*
3. *Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus.*
4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*
5. *Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,*
6. *siapa di antara kamu yang gila?*
7. *Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalannya. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Qalam: 1-7)*

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, tak hanya kaya akan bimbingan spiritual tapi juga petunjuk mengenai akhlak (moral). Surah Al-Qalam ayat 1-7 menjadi salah satu contohnya. Ayat-ayat ini, meski tergolong pendek, menyuguhkan pesan moral yang mendalam dan relevan sepanjang masa. Pada bab ini, peneliti akan mengulas tentang interpretasi akhlak dalam surah tersebut berdasarkan perspektif beberapa ulama tafsir. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, memandang ayat 1-3 sebagai penegasan tentang akibat buruk keingkaran terhadap

ayat-ayat Allah, yaitu kebutaan hati dan kekekalan dalam neraka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa engkau (Muhammad) bukanlah orang gila sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan kaummu yang mendustakan apa yang engkau sampaikan kepada mereka berupa petunjuk dan perkara hak yang jelas, karenanya mereka menuduhmu sebagai orang gila.

Pada ayat 3, Ibnu Katsir menafsirkan bahkan bagimu (Muhammad) pahala yang besar dan imbalan yang berlimpah yang tiada putus-putusnya dan tidak akan lenyap imbalan pahala kamu menyampaikan risalah Tuhanmu kepada makhluk dan kesabaranmu menghadapi gangguan mereka yang menyakitkan. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ

“*sebagai karunia yang tiada putus-putusnya*”. (Hud: 108)

Dan firman-Nya yang lain, yaitu:

فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرٌ مَّمْنُونٍ

“*maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”. (At-Tin: 6)

Yakni pahala yang tiada putus-putusnya dari mereka. Mujahid mengatakan bahwa *gairu mamnun* artinya yang tiada terhitung.⁸³

Dalam Analisis data yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Qalam ayat 1-7 peneliti memfokuskan pada tingkatan Akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada seluruh alam. Isi kandungan akhlak yang terkandung di dalamnya sangat tepat dijadikan sebagai pedoman dalam

⁸³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Dar Thoyyibah Lin Nasyr wa At-Tauzi', 1999).

menjalani kehidupan, ketika dihadapkan terhadap kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita dapat senantiasa untuk selalu bersikap baik. Adapun tingkatan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7 diantaranya:

1. Akhlak kepada Allah

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

1. *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, 2. berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*

“Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk.”

Pada dua ayat tersebut menerangkan akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang muslim yaitu sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhanNya sang pencipta. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dialah yang memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak dapat menjangkaunya⁸⁴. Dalam QS Al-Naml ayat 93 Allah Berfirman:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ آيَتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

⁸⁴ Tatik Maisaroh, “Akhlak Terhadap Lingkungan hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah),” *Akhlak Terhadap Lingkungan hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)*, 2017, 10.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya sehingga kamu akan mengetahuinya. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

QS. Ash-Shaffat ayat 159-160:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٠﴾

“Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).”

QS. Al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”.

Kita sebagai umat manusia harus senantiasa bertawakal kepada-Nya dengan menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia. Tentunya akhlak kepada Allah SWT akan menciptakan ketenangan jiwa, kedamaian dan kesejahteraan hidup. Karena Allah selalu dekat dengan orang-orang yang mengingat-Nya.

2. Akhlak kepada Manusia

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Dalam berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad mencontohkan akhlak atau perilaku mulai dari tidur hingga bangun tidur semua sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dicontohkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 263:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

“perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun”.

Ayat di atas menerangkan kepada kita untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama umat manusia, yang ucapannya tidak menyakiti perasaan orang lain dan senantiasa untuk menjaga lisan. Adapun contoh lain seperti memberi ucapan salam, tidak masuk rumah orang lain tanpa seizin yang punya rumah dan menjaga ucapan-ucapannya⁸⁵. Dalam penggalan ayat di QS Ar-Rahman ayat 60, bahwa kita berakhlak baik kepada sesama umat manusia akan kembali kepada pelakunya.

3. Akhlak kepada Seluruh Alam

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

(4) dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa akhlak Nabi Muhammad jauh di atas semua makhluk ciptaan Allah maka dari itu beliau (Muhammad) memiliki tingkatan akhlak yang tinggi, tidak hanya dengan sang pencipta dan manusia, tetapi sesama makhluk ciptaan Allah yang lainnya juga. Di sini yang dimaksud dengan ciptaan yang lain adalah akhlak terhadap lingkungan. Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa⁸⁶.

⁸⁵ Maisaroh.

⁸⁶ Maisaroh.

Sebagaimana Nabi Muhammad memberi nama pada hewan dan benda-benda tak bernyawanya, contohnya pedang beliau dinamakan Zulfikar, kemudian Asyhadir adalah nama gelasnya, *Al-Mamsyuq* adalah nama tongkatnya dan masih banyak lagi. Itu menandakan betapa beliau (Muhammad) sangat menghargai lingkungan di sekitarnya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khilafah* di muka bumi ini.⁸⁷ Menurutnya bahwa *kekhilafahan* adalah adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, maksudnya adalah pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya. M. Quraish Shihab mengutip dari Muhammad Baqir Al-Shadr yang mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah menggunakan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhilafahan mempunyai tiga unsur paling sedikit, kemudian, ditambahkannya unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhilafahan pada pandangan Al-Qur'an, pertama, manusia dalam hal ini disebut khalifah, kedua, alam raya yang ditunjuk oleh surah Al-Baqarah sebagai *al-ardh*, ketiga, hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk dengan manusia. Sedangkan unsur terakhir yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat 30 dalam surah Al-Baqarah adalah yang memberi penugasan, yaitu Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

⁸⁷ Maisaroh.

Dalam sumber ajaran Islam, diterangkan bukan hanya aspek peristilahan yang digunakan untuk memahami hal tersebut, tetapi juga ditemukan bagaimana sesungguhnya ajaran Islam menyoroti pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup⁸⁸. lingkungan hidup pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga pengertian lingkungan hidup hampir mencakup semua unsur ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi ini⁸⁹.

B. Interpretasi Akhlak Menurut M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Qalam ayat 1-7

Berkaitan dengan studi keislaman, ada 3 macam bentuk penelaah makna alquran secara epistemologi. Yang *pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran Islam, melalui Al-Quran dan Hadist; *kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi keyakinan atas ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Melalui penelitian ini akan mengambil telaah atas pemikiran dari M. Quraish Shihab yang di mana sebagai tokoh penafsir terkemuka yang sangat berpengaruh, karya beliau yang paling fenomenal (*tafsir Al-misbah*) menjadi kitab yang paling banyak dirujuk dalam hal penafsiran. Dalam menafsirkan Al-Quran, baik itu berada pada tafsir sebagai proses maupun sebagai tafsir yang nantinya akan

⁸⁸ Maisaroh.

⁸⁹ M Abdurrahman, *Memelihara lingkungan dalam ajaran Islam* (bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011).

menjadi produk dapat dilakukan penafsiran secara lisan dan tulisan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mengarah ke penafsiran tertulis.⁹⁰

M. Quraish Shihab memulai penafsiran dengan menjelaskan tentang maksud dari firman Allah S.W.T sesuai kemampuan orang dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan dan kondisional dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an⁹¹. Penulis menganggap bahwa pandangan M. Quraish Shihab lebih banyak diterima di hampir semua kalangan karena selain sebagai ulama dan tokoh masyarakat ia lebih dikenal secara luas dan penjelasan dari ceramahnya lebih mudah dimengerti oleh kebanyakan orang.

Ada hal menarik beliau yang dalam karya tulisnya memiliki ciri-ciri yang mudah dipahami oleh pembaca, sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Wajiz Zamany, sebagai berikut:

1. memberikan penekanan atas makna kosa kata ayat, serta mengemukakan pandangan para ahli, terutama bidang kebahasaan
2. memberikan penekanan atas *munasabah* ayat dengan ayat lain, atau surah dengan surah lain
3. memanfaatkan akal nalar secara luas dalam memahami kandungan Al-Qur'an.
4. senantiasa membuka pintu dialog kepada orang-orang yang tidak puas dengan pemikirannya.

⁹⁰ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018): 325–46, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>.

⁹¹ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

5. senantiasa menggunakan corak *al-adabi al-Ijami*, yakni berusaha menyinggung persoalan-persoalan sosial
6. sering kali menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan ketika menafsirkan kandungan Al-Quran.

Penafsiran tertulis dilakukan guna membuka makna dan kandungan dari Al-Quran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak jarang sahabat nabi tidak hanya menulis Al-Quran, tetapi juga memberikan penjelasan tentang maksud dari ayat Al-Quran itu, biarpun pada saat itu tradisi menulis masih terbilang langka⁹².

Kandungan Surah Al-Qalam ayat 1-7 ini berisikan pembelaan terhadap Rasulullah SAW. Dan pemantapan keinginan hatinya agar tetap teguh pada kebenaran tanpa harus mengalah pada siapa pun. Selain itu surah ini juga berisikan penolakan terhadap kepalsuan para pendusta yang menyandangkan sesuatu yang tidak benar untuk diri mereka, ancaman terhadap mereka berupa penjelasan keadaan mereka di akhirat dan nasehat kepada Rasulullah SAW untuk selalu sabar dan tabah.

M. Quraish Shihab mengelompokkan penafsiran surah Al-Qalam ayat 1-7 menjadi 2 kelompok atau bagian yaitu ayat 1-4 dan ayat 5-7. Pada bab ini peneliti akan menganalisis interpretasi akhlak yang terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 1-7 berdasarkan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Berikut adalah sistematika interpretasi akhlak dalam surah Al-Qalam ayat 1-7 pada kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab:

⁹² Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an."

1. Keimanan dan Keagungan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qalam: 1-4

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى

خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

1. *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*
2. *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*
3. *Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus.*
4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, “*Nūn demi qalam dan apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau disebabkan nikmat Tuhanmu seorang gila. Dan sesungguhnya untukmu—benar-benar pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.*” (Q.S Al-Qalam:1-4)⁹³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa "Nun" pada ayat 1 merupakan salah satu huruf *muqatta'ah* yang memiliki makna rahasia dan mengandung hikmah. Pena dan apa yang ditulisnya (ayat 1) melambangkan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat 2 menegaskan bahwa orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT akan terhalang dari rahmat-Nya pada hari kiamat. Mereka akan merasakan azab yang kekal (ayat 3) sebagai balasan atas kezaliman dan penindasan yang mereka lakukan.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

Interpretasi akhlak pada ayat 1-4 pada tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa akhlak yang paling mulia adalah akhlaknya Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya tentang keimanan yang hakiki kepada Allah dengan tetap memiliki rasa sabar dan tabah terhadap ejekan dan tuduhan yang dilontarkan oleh kaum musyrikin pada saat itu.

Ayat-ayat dalam Surat Al-Qalam (Q.S. Al-Qalam:1-4) menggambarkan dukungan dan pengakuan yang tak tergoyahkan terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di sisi Allah dengan menekankan bahwa beliau tidak gila, menyoroti pahala yang terus menantinya, dan mengakui akhlak mulia beliau. Meskipun ada tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, ayat-ayat tersebut menegaskan kedudukan Nabi yang mulia dan pengakuan Tuhan atas keteladanan beliau.

Penafsiran akhlak dalam artikel tersebut adalah bahwa akhlak dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dari ajaran Al-Qur'an, dan sifat-sifat luhur beliau menjadi perwujudan hidup dari petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an. Hal ini menyoroti pentingnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an untuk mengapresiasi keteladanan akhlak dan etika yang dicontohkan Nabi.

M. Quraish Shihab dalam karyanya "Tafsir Al-Mishbah" memberikan wawasan mengenai implikasi moral dari ayat-ayat tersebut. Surah ini menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Allah dan konsekuensi menyimpang darinya. Istilah "al-maftūn" yang disebutkan dalam surah tersebut dapat merujuk pada orang

yang gila atau kebingungan. M. Quraish Shihab juga membahas tentang perilaku orang-orang kafir yang mengingkari Al-Qur'an dan ajaran Nabi.

Dalam konteks ini, penafsiran menyoroti pentingnya memahami dan mengikuti petunjuk Allah, karena mengarah pada jalan yang benar dan menghindari kebingungan dan kekacauan yang timbul karena menyimpang darinya. Surah ini juga menekankan pentingnya mengenali dan mengikuti jalan orang benar dan menghindari jalan orang-orang yang sesat atau sesat.

M. Quraish Shihab juga membahas konsep “fitnah” yang bisa merujuk pada kenakalan atau godaan. Beliau menjelaskan bahwa orang-orang kafir sering kali disesatkan oleh keinginan dan godaannya sendiri, sehingga menjauhkan mereka dari jalan Allah. Surah ini memperingatkan agar tidak mengikuti jalan sesat ini dan mendorong orang-orang beriman untuk tetap teguh dalam iman mereka dan mematuhi bimbingan Allah.

Secara ringkas, tafsir Surat Al-Qalam (68:1-7) karya M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami dan berpegang pada petunjuk Allah, karena menuntun pada jalan yang lurus dan terhindar dari kebingungan dan kekacauan. Hal ini juga memperingatkan terhadap jalan sesat dari orang-orang yang menolak petunjuk Allah dan mendorong orang-orang beriman untuk tetap teguh dalam iman mereka.

Dengan surah yang ditulis dengan *qalam*, orang dapat menyampaikan berita gembira dan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan *qalam* orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsanya. Interpretasi akhlak dalam surat al-Qalam ayat 1-7 dapat diimplementasikan berupa sabar dan tabah.

2. Sabar

Sabar menjadi salah satu akhlak utama dan mulia yang mendapat banyak perhatian di Al-qur'an. Dari tafsir ayat 2 “*dengan karunia tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila,*” kita mempelajari bagaimana sikap Nabi Muhammad yang tetap sabar meski dituduh gila oleh penduduk sekitar. Buah dari kesabaran tersebut maka turunlah ayat ke-4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang luar biasa. Sebagai umat muslim kita mempelajari hikmah atas kejadian di masa lalu yang dikisahkan di dalam al-qur'an, karenanya kisah atau kejadian di masa lalu bukan hanya sebuah informasi saja melainkan untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah dan pergerakan di dalamnya. Akhlak sabar ini sangat diperlukan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari hari yang tidak luput dari cobaan dan ujian⁹⁴. Ganjaran bagi orang-orang yang sabar adalah pahala yang tiada hentinya, seperti yang dijelaskan pada QS Al-Qalam ayat 3 “*dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala besar yang tidak putus-putusnya*”.

3. Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

1. *Nūn*. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,

Jika mengutip dari tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Berfirman “*Nun*” *demi qalam* yakni demi pena yang biasa digunakan untuk menulis oleh malaikat atau oleh siapa pun *dan juga demi apa yang mereka tulis*.

⁹⁴ Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an.”

*Bukanlah engkau wahai Muhammad – disebabkan nikmat tuhan pemelihara dan pembimbing-Mu semata – seorang gila sebagaimana dituduhkan oleh para pendurhaka. Dan sesungguhnya untukmu secara khusus atas jerih payah dan kesungguhanmu menyampaikan dan mengajarkan wahyu Illahi – benar-benar telah tersedia pahala yang besar dan yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang luhur.*⁹⁵

Dalam melihat awalan surah Al-Qalam ini M. Quraish Shihab tidak membuat penafsiran Khusus tentang makna huruf *Nun*. Hal itu disepakati pula oleh beberapa ulama seperti *Ibnu Hayyan* yang mengutip dari *Wahbah Az Zuhaili* bahwa huruf “*nuun*” adalah huruf yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT. Sedangkan menurut *Al-Maroghi* berpendapat bahwa huruf “*Nuun*” adalah huruf *tanbih* (peringatan) yang diharapkan dapat menarik perhatian para pembaca untuk mempelajari lebih jauh apa yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab lebih menempatkan huruf tersebut sebagai tantangan bagi orang-orang yang meragukan Al-Quran. Melalui huruf *nun* tersebut seakan-akan Allah SWT menantang pada siapa saja yang meragukan ayat-ayat-Nya untuk membuat satu surah saja sebagai tandingan al-Qur’an, meskipun pada akhirnya tidak ada yang mampu. Hal itu disepakati pula oleh *Wahbah Az-Zuhaili* yang berpendapat bahwa sebagian ulama mengatakan makna “*Nuun*” adalah tantangan atau peringatan akan pentingnya apa yang disampaikan dalam ayat-ayat setelahnya.

Lebih lanjut, kata *Qalam* dapat dipahami secara luas dan sempit. Dalam arti sempit, *qalam* diartikan sebagai pena tertentu, yang biasa digunakan oleh malaikat

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*.

dalam menulis takdir baik maupun buruk setiap umat manusia, atau bisa juga pena para sahabat untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam arti luas dapat dimaknai sebagai semua yang berkaitan dengan alat tulis yang termasuk komputer canggih di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan perintah kita untuk membaca, seperti anjuran nabi Muhammad melalui wahyu pertamanya (Surah Al-Alaq)⁹⁶.

4. Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

1. *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*

Dalam tayangan di salah satu stasiun televisi swasta yang bertajuk tafsir Al-misbah Metro TV dengan narasumber M. Quraish Shihab sendiri, beliau mengatakan bahwa ada beberapa pandangan yang berbeda tentang arti nun. Ada yang menafsirkan sebagai tinta, ikan, dan yang paling populer adalah hanya Allah yang tahu.⁹⁷ Sebagian ulama menafsirkan kata ini sebagai tantangan bagi mereka yang meragukan Al-Quran. Melalui ayat ini seakan-akan Allah mengatakan bahwa Al-Quran itu tersusun dari huruf-huruf yang kalian ketahui, seperti Alif, La, Mim, Nun dan seterusnya, dan Allah menantang umat manusia untuk membuat Al-Quran seperti itu, Niscaya mereka (yang ditantang) tidak akan mampu⁹⁸.

Banyak ulama mengatakan bahwa Surah Al-Qalam ini adalah wahyu yang kedua setelah 5 ayat Iqra (Surah Al-Alaq). Isi Al-Alaq ini adalah seruan atau

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, 2002.

⁹⁷ *1426H Surat #68 Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2005, 2014*, <https://www.youtube.com/watch?v=Rv5S3JVsANE>.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, "Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah" (Indonesia: Metro TV, 2005).

perintah untuk membaca, maka Al-Qalam menghubungkannya dengan arti pena, yang dekat dengan aktivitas membaca. Kaitannya dalam hal ini para ahli menyatakan bahwa sejak dini Al-Quran menekankan pentingnya budaya membaca dan menulis. Lebih dari itu, jika pada surah Al-Alaq sebagai awal cerita nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi, maka awal dari surah ini (Al-Qalam) menjelaskan alasan pengangkatan beliau menjadi nabi atau lebih populer dengan konsiderans pengangkatan. Hal ini dikarenakan pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama, penduduk sekitar mengira (Muhammad) gila, sehingga turunlah ayat ini⁹⁹.

Kata Qalam dari segi bahasa berarti memotong. Orang-orang terdahulu biasa menggunakan tongkat atau sesuatu yang ujungnya dipotong untuk menulis. Ada ulama mengatakan bahwa yang pertama kali tuhan ciptakan adalah pena, pena itulah yang menulis segala takdir, namun menurut Shihab pendapat tersebut termasuk pendapat lemah. Adapun pendapat yang lebih baik tentang *qalam* adalah apapun yang berkaitan dengan alat tulis. Adapun menulis selalu diisyaratkan dengan niat 'karena Allah'¹⁰⁰.

5. Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

2. *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*

Bi ni'mati rabbika yang dapat diartikan sebagai nikmat tuhanmu, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka

⁹⁹ M. Quraish Shihab.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab.

anugerah Allah yang menjadikanmu terbebas dari segala kekurangan manusiawi. Kaum musyrikin menduga Muhammad nabi yang terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah menurut dugaan mereka yang menyampaikan kepada nabi ayat-ayat Al-Quran. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, pada saat itu kaum musyrikin menuduh Nabi besar Muhammad SAW gila karena menyampaikan pesan dari ayat-ayat alquran yang isi kandungannya antara lain terdapat kecaman terhadap kepercayaan kaum musyrikin. Namun sebagian pendapat lain menyatakan bahwa Muhammad bukanlah seorang yang gila disebabkan karena menerima wahyu alquran, sehingga kaum musyrikin menduga Nabi Muhammad mengalami gangguan oleh setan atau jin karena menyampaikan ayat-ayat Al-Quran.

6. Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 2

مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

2. *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.*

Ma anta bi-ni'mati rabbika bi-majnun, menurut M. Quraish Shihab dalam sesi tersebut beliau mengatakan bahwa terdapat dua versi, *pertama*, bahwa kamu wahai Muhammad, bukanlah orang gila karena nikmat tuhanmu, dan *Kedua*, engkau bukanlah orang gila karena engkau mendapatkan nikmat dari Tuhan, yaitu wahyu, wahyu tidak membuat orang menjadi gila. Arti kata *majnun* berasal dari *janana* yang berarti tersembunyi, tertutup. Maka dari itu, anak dalam kandungan disebut janin, surga disebut *jannah*.¹⁰¹

¹⁰¹ M. Quraish Shihab.

7. Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 3

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

3. *Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus.*

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbahnya beliau menyatakan ada dua versi makna *Mamnun*, pertama *mamnun* diambil dari kata *manna* yang berarti *putus* atau *menyebut-nyebut pemberian* sehingga menyinggung perasaan yang diberi. Siapa yang mengajarkan satu kebaikan, maka ia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang ganjaran orang yang digajarnya itu. Kita tidak dapat membayangkan ganjaran yang di dapat Nabi Muhammad SAW dengan mengajar dan sahabat-sahabat Nabi SAW, dan sahabat-sahabat nabi mengajar murid-muridnya begitu pula seterusnya. Jika di korelasikan dengan keadaan sekarang dapatkah kita bayangkan betapa banyaknya ganjaran yang kita terima dengan hanya memberikan satu minimal ilmu yang bermanfaat. Versi *kedua*, kata *mamnun* hanya tertuju kepada nabi Muhammad SAW sendiri. Yang artinya ganjaran yang diterima oleh nabi Muhammad amatlah banyak, tetapi tidak disebut-sebut dalam bentuk yang merendahkan atau menyakiti hati nabi Muhammad. Di zaman sekarang banyak sekali orang memberi (kebaikan) kemudian ia mengungkit-ungkit kebaikannya. Hal tersebut disebut dalam surah A-Baqarah ayat 264, yang artinya:

“hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)”.

8. Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 3

Dalam sebuah acara metro TV, M. Quraish Shihab menjelaskan interpretasi ayat 3 dari surah Al-Qalam, *Wa inna laka laajran gaira mamnun*, dan sesungguhnya kamu (Muhammad) akan menerima pahala yang tiada henti-hentinya.¹⁰² Shihab menjelaskan lebih detail makna *mamnun* yang memiliki dua makna, yang *pertama* bermakna putus, jadi dalam hal ini beliau (Muhammad) memiliki pahala/ganjaran yang tidak terputus. Kemudian makna *kedua* yang berarti pahala yang tidak disebutkan yang dimaksudkan bahwa Allah tidak menyebutkan pahala tersebut. Shihab menjelaskan lebih lanjut bahwa ada sebagian orang yang setelah memberikan sesuatu kepada orang lain, kemudian ia menyebutkan pemberiannya, ini termasuk sifat kurang baik. Maka dari itu menyebut-nyebut pemberian dapat memermalukan dan menyakiti perasaan orang yang diberi¹⁰³.

9. Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Penegasan akhlak Nabi Muhammad terdapat pada ayat ke-empat. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-mishbah menerangkan bahwa kata *khuluq* jika tidak disandingkan dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*.

Sebelum itu terdapat kata *'ala* yang memiliki makna kemantapan. Di samping itu kata ini juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi

¹⁰² 1426H Surat #68 Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2005.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, "Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah."

mitra bicara ayat-ayat di atas berada tingkatan budi pekerti yang agung, bukan sekedar budi pekerti agung. Allah Sendiri menegur Muhammad jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang terdahulunya yang dinilai sebagai orang yang berakhlak mulia.

Keluhuran akhlak nabi Muhammad SAW telah mencapai puncaknya, hal itu bukan hanya diabadikan oleh ayat ini yang dengan kata *innaka* artinya *sesungguhnya engkau* tetapi juga ditambah dengan *tanwin (dengung)* dikata *khuluqin* yang di mana *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata '*ala*' yang di samping kata tersebut, sehingga bunyinya *la'ala*, dan yang terakhir dari ayat ini ada penyifatan *khuluq* yang oleh Allah SWT sendiri dengan kata '*adzim / agung*. Allah menyifati sesuatu dengan kata *agung* maka kita tidak bisa membayangkan betapa besar keagungannya. Disisi lain ulama terkenal Sayyid Quthub menyatakan bahwa keagungan Nabi Muhammad SAW dibuktikan dengan tidak luluh dan tidak guncang pula keimanannya ketika mendapatkan pujian sebesar itu oleh Allah SWT, maka dari itu keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad sangat mantap. Begitu pula dengan Sayyidah Aisyah ra, ketika ditanya tentang *akhlak Rasulullah* beliau menjawab "*akhlak beliau adalah Al-Qur'an*" (HR. Ahmad). Nabi Muhammad adalah bentuk sesungguhnya dari Akhlak yang dianjurkan kepada umat manusia di muka bumi ini. Keluhuran budi pekerti Rasulullah tidak akan mampu kita imbangi, maka dari itu Rasulullah adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Qur'an yang tidak mampu kita bayangkan se-agung apa akhlak budi pekertinya.

10. Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Wa innaka la'ala khuluqin adzim yang artinya sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti luhur. Pada ayat ini menggambarkan betapa mulianya akhlak Nabi Muhammad SAW. Shihab menganalogikan dengan mengatakan “*jika saya mengatakan dia akan datang, mana yang lebih ditekankan dia akan datang atau dia datang?*”. Dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah kata yang sebenarnya. Selanjutnya, kata *ia* yang berarti aku bersumpah. M. Quraish Shihab kemudian membuat analogi lagi dengan “*mana yang lebih kuat, sesungguhnya dia datang atau aku bersumpah dia datang?*”, lanjut, Shihab mengatakan kembali “*mana yang lebih tinggi maknanya, dia atau dia di atas?*”.¹⁰⁴ *Tanwin* di sini sebagaimana juga terdapat pada kata *khuluqin* memiliki makna, salah satunya adalah keagungan. Sehingga kata *khuluqin* bermakna budi pekerti yang agung. Lebih lanjut, kata *adzim* berarti agung. Shihab mempertegas dengan mengatakan bahwa jika anak kecil mengatakan sesuatu yang berat, belum tentu berat bagi ibunya, namun jika seorang ibu mengatakan berat, maka anak kecil tersebut akan merasakan sesuatu yang berat pula. Hal ini menunjukkan betapa mulianya akhlak Rasulullah. Menurut Shihab orang lain akhlaknya biasa-biasa saja tetapi Rasulullah berada di atas segalanya, yang berarti “*engkau berada di atas akhlak yang agung, itu tidak terbayangkan.*”¹⁰⁵ Tentang hal ini, Aisyah pernah ditanya terkait akhlak Rasulullah, Aisyah menjawab

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab.

“akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an”. Shihab mempertegas bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami seluruh isi Al-Qur’an selain Nabi, tidak ada yang dapat mengamalkan seluruh isi Al-Qur’an selain Rasulullah, Rasulullah adalah Al-Qur’an yang hidup.¹⁰⁶

M. Quraish Shihab kemudian menjelaskan tentang akhlak, beliau mengatakan “apa Akhlak itu? Apa itu budi pekerti? Tingkah laku?” tanya M. Quraish Shihab yang kemudian ditimpali “belum tentu begitu”, kata M. Quraish Shihab “orang yang berpura-pura berperilaku (baik) disebut akhlak?” ia mengatakan bahwa ia ingin menjelaskan perilaku yang tampak secara kasat mata belum tentu disebut akhlak. Kemudian Shihab melanjutkan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa, oleh karena itu berasal dari jiwa atau hati sehingga seseorang dengan mudah melakukan kebaikan. Ada sebagian orang yang berbuat baik, namun tidak sejalan dengan hatinya, maka hal tersebut bukanlah akhlak. Akhlak erat kaitannya dengan pengorbanan, semakin berakhlak seseorang, semakin luar biasa pengorbanannya. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa pengorbanan Rasulullah sangat luar biasa.¹⁰⁷

Masih dalam pembahasan akhlak, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak tidak hanya ditunjukkan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, kepada Nabi, kepada lingkungan, kepada hewan dan sebagainya. Lebih lanjut Shihab memberikan contoh bahwa Rasulullah mempunyai akhlak tinggi karena beliau tidak hanya berakhlak kepada Allah, manusia dan binatang, tetapi juga kepada

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab.

benda-benda mati yang dipunyainya. Contohnya beliau menamakan pedangnya dengan nama Zulfikar dan gelasnya dengan nama Asyhadir, dan lain sebagainya. Hal tersebut menggambarkan adanya hubungan yang mendalam antara nabi dengan benda-benda miliknya.¹⁰⁸

11. Interpretasi Tulisan Surah Al-Qalam ayat 5-7

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ^٥ بِآيَاتِكُمُ الْمَفْتُونُ^٦ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^٧ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ^٧

5. *Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,*
6. *siapa di antara kamu yang gila? 7. Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Qalam: 5-7)*

Dalam Tafsir Al-misbahnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas melanjutkan kesempurnaan budi pekerti dan kepribadian Nabi Muhammad SAW sekaligus Allah SWT mengukuhkan penjelasan tersebut dengan menyatakan bahwa *maka* nanti dalam waktu dekat *engkau* wahai Nabi yang Agung *akan melihat* serta *mengetahui* dan mereka orang-orang kafir itu pun akan melihat dan mengetahui siapa diantara kamu yang sesat dan gila. Dan sesungguhnya Tuhan pemelihara dan pembimbing-*Mu* wahai Muhammad SAW. Hanya Allah semata yang mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya serta siapa yang gila, dan hanya Allah pula yang paling mengetahui *Al-muhtadin* yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk dari Allah SWT.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab.

Lebih lanjut kata *Al-maftun* diambil dari kata *fitnah* yang dalam arti lain bermakna *gila*. Atau bisa juga maknanya *seseorang yang kacau pikirannya, kebingungan tidak mengetahui arah yang benar*. Kaum kafir sungguh kacau pikirannya, mengapa tidak? Ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan lebih memilih kepercayaan mereka yang sangat tidak masuk akal. Nabi Muhammad SAW yang demikian agung kepribadiannya dan yang mereka akui kejujurannya dan ketajaman pikirannya sebelum mendapatkan kenabian, mereka anggap gila, sesungguhnya sikap dan ucapan mereka (kaum musyrikin) itu tidak mungkin datang kecuali dari orang yang gila atau yang kacau pikirannya.

12. Interpretasi Lisan Surah Al-Qalam ayat 5-7

فَسْتَبْصِرْ وَيُبْصِرُونَ ۝ بِآيَاتِكُمُ الْمَفْتُونُ ۝ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

5. *Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,*
6. *siapa di antara kamu yang gila? 7. Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Qalam: 5-7)*

Ayat ini erat kaitannya dengan tuduhan gila kepada Nabi Muhammad yang diucapkan oleh orang-orang kafir. M. Quraish Shihab di sini mengatakan bahwa nanti akan terbukti siapa yang gila, siapa yang bingung, baik di dunia maupun di akhirat akan diperlihatkan siapa yang gila dan siapa yang berakal. Lebih lanjut M. Quraish Shihab pun menjelaskan dalam sejarah sudah terbukti kebenaran bahwa

Nabi Muhammad tidak seperti yang dituduhkan oleh kaum kafir, dan bahkan Nabi Muhammad dinobatkan sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia.¹⁰⁹

Lebih lanjut, *bi-ayyikumul-maftun*, kata *maftun* ini maknanya gila atau bingung. Sekali lagi M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Rasulullah bukanlah orang gila seperti yang mereka (orang-orang kafir) tuduhkan, karena Rasulullah mendapatkan bimbingan langsung dari Allah SWT.¹¹⁰ Di ayat 7 ini Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang memberi petunjuk. Shihab menjelaskan lebih dalam terkait ayat ini dengan memulai dari kata *rabb*, ia mengatakan bahwa jika diperhatikan wahyu-wahyu yang pertama kali turun, terdapat kata *rabb*, bukan Allah SWT. Contohnya di Surah Al-Alaq ayat 1: *iqra' bismi rabbikallazi khalaq*, kemudian di Surah Al-Muddatstsir ayat 1-3: *ya ayyuhal muddatstsir kum faanzir wa rabbaka fakabbir*, dan selanjutnya di Surah Al-Qalam sendiri *inna rabbaka huwa a'lamu bi-mardalla 'ansabilihi*¹¹¹. Menurut M. Quraish Shihab, kata *Allah* tidak digunakan dalam wahyu awal, karena orang-orang kafir juga mengimani Allah sebagai tuhan mereka. Namun pemahaman tentang *Allah* yang diyakini oleh Nabi Muhammad SAW, sifat-sifatnya berbeda dengan *Allah* yang diyakini oleh orang-orang kafir. Jika sejak awal Al-Quran menyebut kata *Allah*, maka orang-orang kafir juga akan beranggapan bahwa itulah tuhan yang mereka maksud. Tetapi tidak, penuturan Shihab Al-Quran

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab.

¹¹¹ M. Quraish Shihab.

menggunakan kata *rabb* untuk menunjukkan bahwa Tuhan yang dimaksud adalah tuhan yang memelihara Nabi Muhammad¹¹².

Inna rabbaka hua a'lamu bi man dzalla 'ansabilihi, “Sesungguhnya tuhanmu maha mengetahui” makna ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. Berdasarkan hal ini, M. Quraish Shihab menekankan bahwa bukan Anda (yakni Nabi Muhammad) yang gila, tetapi mereka yang gila karena menolak ajakan Anda. Sebelum kenabiannya, Dia (Muhammad) disebut oleh mereka (orang-orang kafir) sebagai sosok yang dapat dipercaya (*Al-amin*). Namun setelah itu berubah semenjak Nabi Muhammad mendapatkan kenabiannya, dan mereka menyebut Muhammad gila. Kata M. Quraish Shihab hanya Allah yang mengetahui siap yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk¹¹³. Ada pelajaran penting yang disampaikan M. Quraish Shihab dari ayat ini, bahwa “jangan menganggap diri Anda sebagai orang yang mendapat petunjuk. Karena yang tahu hanyalah Allah sendiri”. Kita hanya bisa mengatakan “mudah-mudahan saya dinilai baik oleh Allah SWT”. Jangan menuduh orang lain berada dalam kesesatan, dan jangan menganggap diri Anda lebih suci dari orang lain, karena hanya Allah yang tahu siapa yang lebih baik¹¹⁴. Setelah menjelaskan terkait larangan mengaku paling benar, Shihab melanjutkan dengan Surah Al-Ankabut ayat 29. Dengan menjelaskan kata *muhtadin*, Shihab mengatakan bahwa *Muhtadin* adalah orang-orang yang selalu mendapat hidayah, kemudian menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang mendapatkan hidayah. Hanya saja, ada yang

¹¹² M. Quraish Shihab.

¹¹³ M. Quraish Shihab.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab.

memanfaatkan hidayah tersebut dan ada pula yang tidak. *Hidayah* sendiri artinya petunjuk dari Allah kepada umat manusia atas segala sesuatu yang dikehendakinya. Jika seseorang dekat dengan Allah maka akan selalu mendapatkan petunjuk tentang apa yang dikehendakinya, apakah itu baik atau buruk bagi dirinya dan ia akan selalu memilih kebaikan berdasarkan petunjuk tersebut. Hidayah tersebut yang juga selalu dimintakan ketika seorang muslim membaca *Ihdinashshiratal-mustaqim*, yang artinya “tunjukkanlah aku ke jalan itu”. Sehingga apa yang dimaksud dengan *huwa a'lamu bil-muhtadin* atau dia yang lebih mengetahui siapa yang diutus ke sana (mendapat hidayah)¹¹⁵.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian akhlak dalam al-qur'an menggunakan analisis interpretasi surah Al-Qalam ayat 1-7 perspektif Quraish Shihab, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa surat Al-Qalam ayat 1-7 mengandung pesan moral yang mendalam tentang tiga tingkatan akhlak, yaitu (1) Akhlak kepada Allah swt. merupakan landasan utama bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya. Surah Al-Qalam ayat 1-7 menekankan pentingnya kesadaran bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam. Kesadaran ini akan mendorong seorang Muslim untuk selalu berusaha menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (2) Akhlak kepada manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Surah Al-Qalam ayat 1-7 menekankan pentingnya berkata dan berperilaku baik kepada sesama manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw., "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Bukhari dan Muslim). (3) Akhlak kepada alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Surah Al-Qalam ayat 1-7 mengingatkan manusia untuk menjaga lingkungan dan memelihara alam. Hal ini sejalan dengan konsep "khalifah" yang berarti "pengganti". Manusia diamanahkan oleh Allah swt. untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.

M. Quraish Shihab mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dengan mudah. Beliau juga menegaskan bahwa perilaku baik yang tampak secara kasat mata belum tentu disebut akhlak, jika tidak dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan hati. Akhlak membutuhkan pengorbanan dan komitmen untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan. Surah Al-Qalam ayat 1-7 menurut M. Quraish Shihab juga menginterpretasikan akhlak berupa keimanan, kesabaran, dan keagungan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Ayat ini juga menjelaskan penetapan dan pembenaran atas kenabian Nabi Muhammad saw. serta bantahan atas tuduhan gila yang dilontarkan oleh kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. setelah menerima wahyu. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi landasan fundamental bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya dan menjadi kunci untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian mengenai akhlak dalam al-qur'an (analisis interpretasi surah Al-Qalam ayat 1-7 perspektif Quraish Shihab), maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu penelitian yang lebih komprehensif terhadap akhlak dalam al-qur'an (analisis interpretasi surah Al-Qalam ayat 1-7 perspektif Quraish Shihab) yang lebih mendalam dari berbagai ayat maupun perspektif sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan dapat berdampak pada akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan juga perlu dilakukan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- 1426H Surat #68 Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2005, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=Rv5S3JVsANE>.
- Abd Hayy al-Farmawi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdurrahman, M. *Memelihara lingkungan dalam ajaran Islam*. Bandung: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Mesir: Dar Al-Hadis, 1995.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar. *Sunan Al-Kabir*. Mesir: Markaz Hajr Lil Buhutsi wa Ad Dirasat Al Arabiyyah Al Islamiyyah, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Almunadi, Almunadi. "Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17, no. 1 (13 Juli 2016): 127–38.
- Anis, Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith*. Cairo: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (5 April 2021): 1–17. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- As-Suyuti. *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- At-Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halbi, 1975.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI VI Daring." Dalam *Akhlak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018.
- Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum Ok. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak.'" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (17 Juni 2023): 478–89. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2509>.
- Fiqih, Muh Ainul, dan Muh. Fajar Shodiq. "Akhlak Peserta Didik Perspektif Al Ghazali dan Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad dan Buku yang Hilang dari Kita 'Akhlak')." *ISLAMIKA* 5, no. 3 (1 Juli 2023): 1083–1103. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3573>.
- H. Ahmad Syadali. *Ulumul Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Mizan, 2000.
- Hadi, Sopyan. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 50–57.
- Hakim, Lukman, Muhajirul Fadhli, dan Mulmustari Mulmustari. "Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 261. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687>.
- Hamam, Zaenal, dan A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi." *Qof* 2, no. 1 (2018). <http://repository.iainkediri.ac.id/879/>.
- Hassan Mydin, Shaik Abdullah, Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Mohd Abbas Abdul Razak. "Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 21, no. 1 (30 April 2020): 38–54. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2018): 20–34. <https://doi.org/10.34001/istidal.v5i1.852>.
- Hidayat, Syamsul. "Analisis pengelolaan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi mustahik di Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13527/>.
- Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Dar Thooyibah Lin Nasyr wa At-Tauzi', 1999.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–70.
- Khoiriyah, Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, dan Herwati Herwati. "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku 'Yang Hilang Dari Kita: Akhlak' Karya Muhammad Quraish Shihab." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (31 Mei 2023): 76–89. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.

- Komariah, Isti. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Alqarni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)." Other, IAIN SALATIGA, 2017. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1981/>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Kemenag RI*. Jilid 10 (Juz 28 s.d 30). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Laki, Azli Fairuz Bin, Mohd Shafiee Bin Hamzah, dan Wan Hishamudin Bin Wan Jusoh. "Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 10 (1 Juli 2015): 26–36. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.10.2.107>.
- M. Quraish Shihab. *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*. Lentera Hati Group, 2016.
- . "Al Qalam Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah." Indonesia: Metro TV, 2005.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an, 2023.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14., 2002.
- Maisaroh, Tatik. "Akhlak Terhadap Lingkungan hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)." *Akhlak Terhadap Lingkungan hidup Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)*, 2017, 10.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*. Cetakan ke-2. Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, t.t.
- Maskhuroh, Lailatul, dan Kurroti A'yun. "Metode Pembentukan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (21 September 2020): 48–76. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.188>.
- Muhammad Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet ke-XV. Jakarta: Mizan, 1997.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Mz, Ahmad Murtaza, M. Riyan Hidayat, Muhammad Alwi Hs, dan Idris Ahmad Rifai. "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (26 Juli 2022): 135–60. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018): 325–46. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>.

- Nawawi, H., dan M Martini. *Penelitian Terapan*. Universitas Gajah Mada Press, 1996.
- Naza, Alfiatun, dan Umi Kalsum. “Pandangan Quraish Shihab Terhadap Akhlak Guru Dalam Pemebentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 2, no. 2 (8 Oktober 2023): 1–20. <https://doi.org/10.21154/jusma.v2i2.1796>.
- Nizlah, Ni’matun. “Analisis hukum Islam terhadap nikah mut’ah menurut M. Quraish Shihab,” 2008.
- Nur ‘Afiatus Sa’adah, Tamsik Udin, dan Aceng Jaelani. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI.” *Jurnal Lensa Pendas* 7, no. 1 (1 Maret 2022): 15–25. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1705>.
- Nurfadillah, Muhammmad, dan Ardiansah Ardiansah. “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19.” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 16, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>.
- Nurhidayat, M. Ilham. “KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL- QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Qurasih Shihab).” *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 2022.
- Rajafi, Ahmad. “Nalar Hukum Islam Muhammad Quraish Shihab.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 1 (22 Juni 2016). <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.33>.
- Rangkuti, Charles. “Science in Perspective of M. Quraish Shihab.” *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 2 (2019): 294–314. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.486>.
- . “Science in Perspective of M. Quraish Shihab.” *JURNAL TARBIYAH* 26, no. 2 (25 Desember 2019). <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.486>.
- Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- Sa’adah, Mazro’atus. “Pendidikan karakter dalam Al Quran.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tadjid* 2, no. 1 (2013): 51–67.
- Sahnan, Ahmad. “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam.” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (22 Januari 2019): 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.
- Sugiarto, Fitrah, dan Indana Ilma Ansharah. “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Desember 2021): 155–68. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>.
- Sulastrri, Sulastrri, dan Ainur Rosyidah. “Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Hadist* 3, no. 2 (19 April 2020): 212–34. <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i2.223>.

- Tantowi, Ahmad, dan Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4 April 2022, 351–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah." *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–94.
- Yasin, Hadi. "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (8 November 2019): 1–15. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.
- Zuhri. *Etika Perspektif, Teori, dan Pratik*. Vol. 1. Yogyakarta: FA PRESS UIN SUNAN KALIJAGA, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29243/>.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Amri Vitra
NIM : 19240065
Tempat/Tanggal Lahir : Pondok Ulung/02 Januari 2001
Fakultas/Prodi : Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk : 2019
Alamat Domisili : Pondok Ulung, Bandar, Kab. Bener Meriah, Aceh
Email : amrigayo02@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

2007-2013 : MIN Pondok Ulung

2013-2016 : MTs Nurul Islam

2016-2019 : MA Pulo Tige

Riwayat Pendidikan non-Formal:

2013-2015 : Pondok Pesantren Insan Qur'ani

2019-2020 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang